# DINAMIKA PSIKOLOGI PENGEMBANGAN BAKAT DAN MINAT ANAK REMAJA CACAT GANDA (CACAT FISIK DAN PSIKIS) USIA 15-18 TAHUN (STUDI ANALISIS DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC) SEMARANG)

**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tasawuf Psikoterapi




Oleh:

**NANA ISTAFA**
**4103044**

**FAKULTAS USHULUDDIN**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO**
**SEMARANG**
**2008**

**DINAMIKA PSIKOLOGI PENGEMBANGAN BAKAT DAN MINAT ANAK REMAJA CACAT GANDA (CACAT FISIK DAN PSIKIS) USIA 15-18 TAHUN (STUDI ANALISIS DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC) SEMARANG)**

**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tasawuf Psikoterapi


Oleh:

**NANA ISTAFA**
**4103044**


Semarang, Januari 2008

Disetujui oleh :

| Pembimbing I | Pembimbing II |
| --- | --- |
| **(Dr. Ahmad Suriadi, MA)** | **(Dra. Yusriyah, M.Ag)** |
| **NIP. 150263849** | **NIP. 150260198** |

**PENGESAHAN**

Skripsi saudara : Nana Istafa, Nomor Induk Mahasiswa : 4103044 dengan judul : "Dinamika Psikologi Pengembangan Bakat dan Minat Anak Remaja Cacat Ganda (Cacat Fisik dan Psikis) Usia 15-18 Tahun (Studi Analisis di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang)" telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, pada tanggal :

**31 Januari 2008**

dan dapat diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin.

Ketua Sidang

**Drs. H. Adnan, M.Ag**
**NIP. 150260178**

Pembimbing I

**Dr. Ahmad Suriadi, MA**
**NIP. 150263849**

Pembimbing I

**Dra. Yusriyah, M.Ag**
**NIP. 150260198**

Penguji I

**Prof. DR. H. Suparman Syukur, MA**
**NIP. 150261769**

Penguji II

**Syaifuddin Zuhri, M.Ag**
**NIP. 150299488**

Sekretaris Sidang

**Hasyim Muhammad, M.Ag**
**NIP. 150282134**

**MOTTO**

(٤ : [illegible]

*"sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya ." (QS. At-Tiin : 4)*

# PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk :

1. Ayahanda (Musthofa) dan Ibunda (Istianik) tercinta, atas segala cinta kasihnya yang tiada akhir. Merekalah orang pertama yang kulihat saat aku menghuni dunia.
2. Adikku Khilmatun Zakiyah yang selalu mengalihkan semangat lewat senyumnya yang tulus.
3. Bapak Miftah dan Ibu Anis atas dukungannya yang tidak terkira selama kurang lebih empat setengah tahun.

   Adik Lia dan Mila yang bersedeia meluangkan waktyu untuk sekedar berbagi, Adik Bella dan Adik Irza yang selalu siap membuat tertawa dengan tingkah lakunya.

# PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri, dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang,    Januari 2008

**NANA ISTAFA**
**4103044**

## KATA PENGANTAR

I,ǴȀȁ̈ȍȀȁ̈ ȁ̄,Êǣ

Alhamdulillahirabbil’alamin penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Dinamika Psikologi Pengembangan Bakar dan Minat Anak Remaja Cacat Ganda (Cacat Fisik dan Psikis) Usia 15-18 Tahun (Studi Analisis di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang)”, tanpa halangan yang berarti.

Shalawat serta salam penulis limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya.

Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis hendak menghaturkan ungkapan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan dan mencurahkan segala kemampuannya untuk memenuhi keinginan penulis agar tetap bersekolah. Tanpa mereka mungkin karya ini tidak akan pernah ada.
2. Dr. H. Abdul Muhaya, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang
3. Bpk Dr. A Suriadi, M.A, dan Ibu Dra. Yusriyah, M.Ag selaku Pembimbing yang telah merelakan waktu, tenaga, dan pikirannya guna mendampingi dan menjadi teman diskusi penulis.
4. Para Dosen Pengajar, terima kasih atas seluruh ilmu yang telah penulis terima yang sangat membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Ketua Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Institut bersama staff, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk memanfaatkan fasilitas dalam proses penyusunan skripsi.

Selain ungkapan terima kasih, penulis juga menghaturkan ribuan maaf apabila selama ini penulis telah memberikan keluh kesah dan segala permasalahan kepada seluruh pihak.

Tiada yang dapat penulis berikan selain do'a semoga semua amal dan jasa baik dari semua pihak tersebut di atas dicatat oleh Allah SWT sebagai amal sholeh dan semoga mendapat pahala dan balasan yang setimpal serta berlipat ganda dari-Nya.

Harapan penulis semoga skripsi yang sifatnya sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan segenap pembaca pada umumnya. Terlebih lagi semoga merupakan sumbangsih bagi almamater dengan penuh siraman rahmat dan ridlo Allah SWT. Amin.

Semarang, Januari 2008

**NANA ISTAFA**
**4103044**

# ABSTRAK

Penelitian yang berjudul "Dinamika Psikologi Pengembangan Bakat dan Minat Anak Remaja Cacat Ganda (Cacat Fisik dan Psikis) Usia 15-18 Tahun (Studi Analisis di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang)" dilatarbelakangi oleh adanya ketrampilan dan seni yang bersifat untuk menggali bakat dan minat anak-anak cacat di YPAC Semarang. Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan bakat dan minat anak remaja cacat ganda di YPAC Semarang, dinamika psikologi pengembangan bakat dan minat anak remaja cacat ganda di YPAC Semarang, dan faktor yang mempengaruhi pengembangan bakat dan minat anak remaja cacat ganda di YPAC Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode pengumpulan data observasi dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan bakat dan minat anak remaja cacat ganda di YPAC Semarang dinamika psikologi pengembangan bakat dan minat anak remaja cacat ganda di YPAC Semarang, dan faktor yang mempengaruhi pengembangan bakat dan minat anak remaja cacat ganda di YPAC Semarang, kemudian metode wawancara yang ditujukan pada anak remaja cacat ganda dan para pengajar dan kepala sekolah yang ada di YPAC Semarang, dan yang terakhir adalah metode dokumentasi yang digunakan untuk mendapatkan data tambahan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif, yakni suatu analisis penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat aktual secara sistematis dan akurat.

Hasil analisis penelitian ini, mengindikasikan bahwasanya proses pengembangan bakat dan minat anak remaja di YPAC Semarang dimulai dengan mengetahui terlebih dahulu jenis kecacatannya, tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh anak-anak tersebut dan bakat dan minat anak didik. Setelah diketahui jenis kecacatan, tingkat kecerdasan, dan bakat dan minatnya, maka anak didik diarahkan oleh pengajarnya untuk fokus terhadap keterampilan yang sesuai dengan siswa didik. Selanjutnya, para pengajar di YPAC Semarang melatih anak didik tersebut sesuai dengan bakat dan minat yang digemarinya sampai anak didik tersebut benar-benar menguasainya. Dinamika psikologi pengembangan bakat dan minat anak remaja cacat ganda di YPAC ini, terkadang siswa merasa malas untuk melakukan kegiatan, mungkin karena mereka mempunyai masalah atau karena bosan. Ini bisa jadi penghambat demi pengembangan bakat dan minat siswa. Apalagi anak remaja, pada masa ini masa peralihan atau masa transisi sehingga perlu perhatian khusus dari pihak guru untuk memperhatikan anak didiknya. Demi tercapainya ini semua, guru dan siswa harus sejalan. Faktor yang mempengaruhi pengembangan bakat dan minat anak remaja cacat ganda di YPAC Semarang bisa dibagi menjadi 4, yaitu faktor fisik, faktor psikis, faktor pengajaran guru dan faktor dorongan dari orang tua.

## DAFTAR ISI

# DAFTAR TABEL

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mempunyai potensi, akan tetapi potensi itu berbeda yang satu dengan yang lainnya. Allah menciptakan manusia ada yang mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga potensi itu tidak hanya dimiliki oleh orang yang normal saja, akan tetapi orang yang cacat ganda (cacat fisik dan psikis) juga mempunyai potensi yang perlu dikembangkan, yaitu potensi yang berupa bakat dan minat. Bakat merupakan suatu kemampuan bawaan sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud, sedangkan minat merupakan sebagai sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih sehingga jika seseorang mempunyai minat yang kuat untuk menjadi bakatnya, maka bakat itu akan wujud dan berkembang.

Manusia tidak seluruhnya sempurna, ada juga manusia yang diciptakan dengan ketidaksempurnaannya, seperti halnya anak cacat. Kebanyakan pada anak cacat cenderung kurang mendapat perhatian, mereka dipandang sebagai anak yang kurang dan dianggap tidak memiliki kepandaian khusus/*skill*. Padahal semua itu tidak benar, karena anak yang cacat itu juga manusia yang perlu mendapat perhatian yang lebih untuk memperoleh apa yang menjadi puncak bakat dan minatnya.

Bakat dan minat tersebut merupakan bagian dari potensi yang dimiliki setiap manusia, di mana hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor intern maupun ekstern. Faktor intern maksudnya sesuatu yang ada dalam dirinya, baik itu fisik maupun psikisnya, sedangkan faktor ekstern adalah segala sesuatu yang mempengaruhi dari luar, baik keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekitarnya. Sebuah bakat dan minat dapat meningkat ke arah yang lebih baik, karena adanya latihan atau ketelitian dan kesabaran yang dilakukan secara terus-menerus untuk mencapai klimaksnya.

Anak cacat ganda yaitu (cacat fisik dan psikis). Cacat fisik atau tuna daksa yaitu cacat dalam segi fisik yang disebabkan oleh jenis penyakit folio maupun kerusakan perlukaan (trauma) saraf akan menyebabkan CP (*Cerebral Palsy*). Akibat virus folio pada masa kanak-kanak dan anak menyebabkan adanya keluyuhan pada anggota. Mereka akan mengalami kesulitan dalam gerak dan kontak sosial yang lain.[1] Cacat psikis/keterbelakangan mental yaitu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tuna grahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal. Anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.[2]

Anak yang cacat juga mempunyai bakat dan minat yang perlu dikembangkan, karena pada semua usia minat memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap. Sepanjang masa kanak-kanak, minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Anak yang berminat terhadap sebuah kegiatan, baik permainan maupun pekerjaan akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan dengan anak yang kurang berminat atau bosan. Pengalaman belajar merupakan kemampuan anak sepenuhnya, sehingga rangsangan harus diatur supaya bertepatan dengan minat anak, ini merupakan "saat siap diajar" yaitu saat anak-anak siap belajar karena mereka berminat terhadap keuntungan dan kepuasan pribadi yang dapat diperoleh lewat pengalaman belajar.[3]

Seseorang yang mempunyai bakat terpendam, kemudian didukung dengan minat sebagai sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan, maka bakat akan muncul dan

---

[1] Abu Ahmadi, Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004) Cet II hlm. 71

[2] T. Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung : Refika Aditama, 2006) Cet. 1 hlm. 103

[3] Elizabeth Hurlock. *Perkembangan Anak* (Jakarta : Erlangga, 1989) hlm. 114

berkembang,[4] karena bakat merupakan kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud[5] kemampuan-kemampuan tersebut baik secara potensial maupun yang sudah nyata, meliputi kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik khusus, kemampuan berfikir kreatif dan produktif, kemampuan dalam salah satu bidang seni, dan kemampuan psikomotor.[6]

Anak berbakat yang cacat biasanya lebih dikenal karena kecacatannya dan bukan karena keberbakatannya. Kecacatan sebagian besar tidak merintangi keberbakatan. Memberi label seorang anak sebagai "anak cacat" terfokus pada kebutuhan pendidikannya berkenaan dengan ketunaannya, dan kurang keberbakatannya.

Golongan anak luar biasa (*exceptional*) di Indonesia meliputi (A) tuna netra, (B) tuna rungu, (C) tuna grahita, (D) tuna daksa, (E) tuna laras, (F) anak berbakat, dan (G) tuna ganda. Penggolongan ini menjelaskan bahwa hanya keterbelakangan mental (tuna grahita) yang dapat menghambat berbagai bentuk keberbakatan. Baik Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) maupun Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 menekankan bahwa anak penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan luar biasa, tetapi ini tidak berani bahwa mereka selalu dipisahkan dan sekolah luar biasa, apabila mereka masih mungkin mengikuti kelas biasa.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak cacat dan anak dengan gangguan emosi dalam kelas terpadu *(mainstreaming)* sering dinilai sebagai "paling tidak disukai" di dalam kelas. Burton dan Hirshoren (dalam Rimm, 1985) menemukan bahwa semakin berat kecacatan anak, semakin besar tingkat penolakan sosial. Kadang-kadang siswa cacat diperlakukan kasar oleh siswa lain, dipanggil-panggil namanya atau diejek, dan terjadilah eksklusif

---

[4] *Ibid.*, hlm. 114

[5] Utami Munandar. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta : Grasindo, 1985) hlm. 17

[6] Utami Munandar. *Pemandu Anak Berbabat* (Jakarta : CV. Rajawali, 1982) hlm. 7

sosial. Anak cacat dalam keadaan tertekan, oleh karena itu perasaan positif seperti rasa percaya diri dan harga diri akan sulit tumbuh.

Padahal di antara anak cacat tidak kurang yang memiliki potensi intelektual tinggi dan dapat memberi sumbangan bermakna kepada masyarakat. Orang-orang cacat yang terkenal karena keberbakatan dan keunggulan kreatif adalah Ludwig Von Beethovin seorang komponis, Thomas Edison seorang penemu, Helen Keller yang tuna netra dan tuna rungu, Incent Van Gogh seorang pelukis, dan Frankin D. Roosevelt dengan bakat kepemimpinannya.[7]

Contoh-contoh di atas menjelaskan bahwa tidak semua anak yang cacat tidak bisa mengembangkan bakat dan minatnya. Revalidasi adalah upaya mempersiapkan fisik, mental, dan sosial anak tuna daksa untuk memperoleh bimbingan jabatan dan latihan kerja. Revalidasi fisik dapat dilakukan oleh dokter dan para medis berkaitan dengan kelainan yang diderita, melalui operasi atau pengobatan yang lain. Revalidasi mental dilakukan oleh konselor, petugas sosial melalui informasi, petunjuk, dan nasehat yang diperlukan. Revalidasi sosial dilakukan oleh guru, instruktur, petugas sosial dalam kaitannya untuk meningkatkan ketrampilan anak tuna daksa, seperti menjahit, menganyam, membatik, pertukangan dan lain-lain.

*Vocational assessment* adalah penilaian terhadap kemampuan penyandang kelainan melalui sebuah bangku kerja dalam melakukan berbagai aktivitas ketrampilan berdasarkan unjuk kerja yang ditampilkan dapat dievaluasi kemampuan yang dimiliki penderita dikaitkan dengan tingkat kecerdasan, dasar pendidikan, bakat dan minatnya. *Vocational training* adalah pemberian kesempatan latihan kerja agar penyandang tuna daksa mandiri dan produktif, serta berguna bagi masyarakat lingkungannya. Kondisi ketunaan yang dialami seseorang seringkali menyebabkan mereka tidak memiliki kemampuan atau kecakapan dalam suatu jabatan. Melalui latihan kerja ini

---

[7] Utami Munandar. *Kreativitas dan Keberbakatan (Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat)* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999) hlm. 364-365

mereka diharapkan mampu melakukan berbagai pekerjaan, khususnya keahlian yang sesuai dengan keterbatasan fisik, minat, dan bakatnya.[8]

Terapi permainan diberikan bagi anak tuna grahita/keterbelakangan mental, tetapi permainan ini bukan sembarang permainan, tetapi permainan yang memiliki muatan antara lain : setiap permainan hendaknya memiliki nilai tetapi yang berbeda, sosok permainan yang diberikan tidak terlalu sukar untuk dicerna anak tuna grahita. Beberapa nilai yang penting dari bermain bagi pertimbangan anak tuna grahita antara lain sebagai berikut:

Meronce manik-manik yaitu dengan meronce manik-manik yang besar, kemudian dilanjutkan dengan yang kecil dengan menggunakan benang atau kawat halus. Setelah anak tertarik dengan kegiatan tersebut, dilanjutkan dengan pemilihan dan kombinasi warna manik-manik yang dironce, bermain tanah liat, pertama kali anak tuna grahita bermain tanah liat barangkali kegiatan yang dilakukan hanya mengepal-epal saja, namun apabila diberikan bimbingan dan latihan, kegiatan tersebut dapat diarahkan dan membentuk benda-benda disekitarnya, seperti boneka, asbak atau lainnya. Setelah hasil pekerjaan anak tersebut selesai dan dikeringkan, dapat dicat dengan berbagai warna agar menarik perhatiannya dan timbul motivasi untuk berbuat lagi yang lebih baik. Anak tuna grahita diberikan kesempatan untuk mengembangkan daya khayal melalui bermain, karena dengan bermain diharapkan anak tuna grahita mampu menghayati makna kebebasan sebagai sarana yang diperlukan untuk pengembangan daya khayal dan kreasinya.[9]

Penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Dinamika Psikologi Pengembangan Bakat dan Minat pada Anak Remaja Usia Ganda Usia 15-18 di Yayasan Pembinaan Anak cacat (YPAC) Semarang". Yayasan ini mempunyai program membuat kerajinan diantaranya : menggambar, menjahit, membuat vas bunga, membuat kristik dan sebagainya. Adanya program membuat kerajinan di yayasan ini dapat mengembangkan bakat dan minat untuk anak cacat tersebut. Menggali bakat dan minat anak yang normal

---

[8] Mohammad Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006) Cet. I hlm. 137-138

[9] *Ibid.*, hlm. 105-107

saja tidaklah mudah, apalagi anak yang cacat, sehingga untuk menghadapi anak yang cacat membutuhkan kesehatan atau perhatian yang lebih karena kondisi anak yang seperti ini.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pengembangan bakat dan minat pada anak remaja cacat ganda usia 15-18 tahun di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang ?
2. Bagaimana dinamika psikologi pengembangan bakat dan minat pada anak remaja cacat ganda usia 15-18 tahun di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang ?
3. Apa faktor yang mempengaruhi proses pengembangan bakat dan minat pada anak remaja cacat ganda usia 15-18 tahun di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang?

## C. Tujuan Penulisan Skripsi

1. Mengetahui proses pengembangan bakat dan minat pada anak remaja cacat ganda usia 15-18 tahun di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.
2. Mengetahui dinamika psikologi pengembangan bakat dan minat pada anak remaja cacat ganda usia 15-18 tahun di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.
3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi proses pengembangan bakat dan minat pada anak remaja cacat ganda usia 15-18 tahun di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.

## D. Manfaat Penulisan Skripsi

1. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan potensi menulis karya-karya ilmiah sehingga dapat menjadi bakat pelajaran yang berguna di masa mendatang.

2. Menambah pengetahuan dalam bidang psikoterapi atau psikologi khususnya bagi mahasiswa jurusan tasawuf psikoterapi di Fakultas Ushuluddin.

## E. Tinjauan Pustaka

Salah satu syarat diterimanya sebuah penelitian adalah adanya unsur kebaruan yakni penelitian tersebut belum pernah dilakukan oleh pihak lain, oleh karena itu untuk menghindari duplikasi ataupun kesamaan dengan karya-karya lain yang telah ada, maka alangkah baiknya dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa karya ilmiah yang telah ada sebelumnya dan terkait dengan dinamika psikologi pengembangan bakat dan minat anak cacat ganda, karya ilmiah tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul "Upaya pengembangan Bakat dan Minat Siswa SMP Negeri 02 Kota Bandung dalam Menggambar". Menjelaskan bahwa pengembangan bakat dan minat tidak hanya untuk siswa yang normal saja, akan tetapi anak yang cacat juga perlu digali bakat dan minat yang mereka miliki, karena dibalik kecacatannya pasti mereka memiliki keahlian yang terpendam yang perlu dikembangkan, sehingga tidak ada perbedaan dalam mengembangkan bakat dan minat anak cacat dengan anak-anak normal lainnya. Anak cacat juga mempunyai hak untuk menggali dan mengembangkan bakat dan minatnya, sehingga mereka ini tidak hanya dikenal orang dengan kecacatannya saja akan tetapi juga dengan keberbakatan yang mereka miliki.

Sebagai tinjauan kepustakaan, penulis menggunakan sumber primer di antaranya yaitu :

1. Buku "Psikologi Anak Luar Biasa" yang ditulis oleh T. Sutjihati Somantri, buku ini membahas bagaimana memberikan gambaran secara sepintas mengenai aspek psikologi anak luar biasa, dan bagaimana memahami periode-periode pertimbangan anak berkelainan, diantaranya anak tuna

rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras dan anak berbakat dalam perkembangan fisik, kognisi, emosi sosial, dan kepribadian anak.[10]

2. Buku "Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan" yang ditulis Mohammad Efendi. Buku ini membahas masalah anak berkelainan dan juga macam-macam anak berkelainan, selain itu dalam buku ini juga membahas berbagai aspek baik fisik maupun psikis anak berkelainan, selain itu juga membahas tentang beberapa metode rehabilitasi pada anak tuna daksa.[11]
3. Buku "Mengembangkan Bakat dan kreativitas Anak Sekolah" yang ditulis oleh Utami Munandar. Utami Munandar adalah pakar psikologi pendidikan dan kreativitas di Indonesia. Utami Munandar dalam buku ini menuangkan ide-idenya antara lain : bagaimana mengembangkan kreativitas anak sekolah, peranan pendidik dalam memupuk bakat dan kreativitas anak, dan bagaimana proses belajar mengajar yang kreatif.[12]
4. Buku "Perkembangan Anak" yang ditulis oleh Elizabeth Hurlock. Buku ini membahas bagaimana perkembangan kreativitas anak, metode menemukan minat anak, dan seperti apakah hubungan keluarga dalam pendidikan anak.[13]

## F. Metode Penelitian

Agar skripsi ini memenuhi kriteria sebagai suatu kerja ilmiah yang berbobot penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

   Penelitian skripsi ini berjenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung ke kancah lapangan penelitian. Lapangan penelitian penulis dalam penelitian ini adalah Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang, maka sumber data

---

[10] T. Sutjihati Somantri. Psikologi…*op.cit.,* hlm. 103
[11] Mohammad Efendi. Pengantar…*op.cit.,* hlm. 105-107
[12] Utami Munandar. Mengembangkan Bakat… *op.cit.,* hlm. 17
[13] Elizabeth Hurlock. Perkembangan…*op.cit.,* hlm. 114

yang diperoleh dari data-data lapangan yang ditunjang dengan studi kepustakaan (*library research*).

2. Populasi

Populasi dalam penelitian ini merupakan sumber data, artinya sifat-sifat atau karakteristik dari sekelompok subjek, gejala atau objek. Penulis dalam hal ini menggunakan subjek penelitian anak remaja cacat ganda.[14]

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 14 anak, hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto, bahwa penelitian itu apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan populasi.[15]

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua kelompok, yaitu :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.[16] Sumber data primer dalam penelitian ini adalah anak remaja cacat ganda di YPAC Semarang usia 15-18 tahun.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dapat diartikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah seluruh sumber data yang ada di YPAC Semarang yang dapat memberikan informasi tambahan yang berfungsi untuk mendukung informasi pokok, baik yang berwujud *person* (orang) di mana ini ditujukan kepada para pengajar dan pengurus YPAC

---

[14] Nana Sudjana. *Tuntunan Menyusun Karya Ilmiah* (Bandung : Sinar Baru, 1991) hlm. 71

[15] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006) hlm. 109

[16] Joko P. Subagyo. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991) hlm. 87-88

Semarang, serta buku-buku dan sejenisnya yang ada relevansinya dengan objek permasalahan tersebut.[17]

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra,[18] atau juga bisa diartikan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Metode ini digunakan untuk mengetahui dan untuk mengetahui dinamika psikologi pengembangan bakat dan minat pada anak remaja cacat ganda usia 15-18 tahun di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang, proses pengembangan bakat dan minat pada anak remaja cacat ganda usia 15-18 tahun di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang, dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi proses pengembangan bakat dan minat pada anak remaja cacat ganda usia 15-18 tahun di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC).

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah metode pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Metode wawancara menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subjek (responden) yang dilakukan melalui dialog atau percakapan untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan.[19]

Metode ini digunakan untuk mengadakan wawancara kepada anak remaja cacat ganda, para pengajar dan kepala sekolah di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.

---

[17] Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung : Tarsito, 1993) hlm. 134

[18] Suharsimi Arikunto. Prosedur...*op.cit.*, hlm. 156

[19] *Ibid.*, hlm. 155

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku pedoman, dokumen dan sebagainya.[20]

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tambahan yang berkaitan dengan dinamika psikologi pengembangan bakat dan minat pada anak remaja cacat ganda usia 15-18 tahun di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.

5. Analisis Data

Deskripsi, Interpretasi, dan Analisis Kritis

Data yang terkumpul dalam penelitian ini, kemudian penulis analisis menggunakan analisis deskriptif, interpretasi dan analisis kritis. Metode ini dilakukan ketika peneliti berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang didapat, dan pemaknaan terhadap fenomena-fenomena/gejala yang ada di lapangan. Lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat. Secara ringkas, metode ini digunakan untuk memecahkan masalah yang diselidiki dengan memuat skripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, cermat dan akurat mengenai fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.[21]

## G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang sangat penting, karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh penelitian yang ilmiah, sistematis dan kronologis. Penulisan skripsi ini penulis bagi menjadi lima bab, di antaranya yaitu :

---

[20] *Ibid.*, hlm. 159

[21] Muhammad Nasir. *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Ghalia, 1985) hlm. 63

Bab pertama, merupakan gambaran secara global mengenai skripsi ini yang memuat latar belakang masalah, yang berfungsi untuk memaparkan fenomena yang melatarbelakangi penulisan skripsi ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan skripsi, tinjauan kepustakaan yang memberikan informasi yang ada, metode penulisan skripsi sebagai langkah untuk memperoleh data yang benar dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi untuk memahami dan memudahkan pembacaan skripsi ini.

Bab kedua, merupakan landasan teori mengenai dinamika psikologi pengembangan bakat dan minat pada anak remaja cacat ganda. Bab ini memuat tentang pengertian dinamika psikologi, yang meliputi pengertian dinamika dan pengertian psikologi. Bakat dan minat yang terdiri dari pengertian bakat dan minat, ciri-ciri bakat dan minat, dan faktor yang mempengaruhi pengembangan keberbakatan anak. Remaja yang meliputi : pengertian remaja, perkembangan fisik remaja, perkembangan psikis remaja. Cacat fisik/tuna daksa dan cacat psikis/tuna grahita, yang meliputi pengertian cacat fisik/tuna daksa dan pengertian cacat psikis/tuna grahita. Pembahasan pada bab ini diakhiri dengan perkembangan motorik dan kognitif anak remaja cacat ganda.

Bab ketiga, memuat gambaran umum anak remaja cacat ganda di YPAC Semarang. Bab ini menerangkan secara terperinci tentang gambaran umum YPAC Semarang, yang meliputi : tinjauan historis, letak geografis, struktur organisasi, sarana dan prasarana SLBD/D1 YPAC Semarang, dan keadaan guru dan murid di YPAC Semarang. Dilanjutkan dengan proses pengembangan bakat dan minat anak remaja cacat ganda di YPAC Semarang, dinamika psikologi pengembangan bakat dan minat anak remaja cacat ganda usia 15-18 tahun di YPAC Semarang, faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat dan minat anak remaja cacat ganda di YPAC Semarang, dan diakhiri dengan hasil yang diperoleh siswa dengan adanya pengembangan bakat dan minat anak remaja cacat ganda di YPAC Semarang.

Bab keempat, merupakan analisis dari berbagai pokok masalah, yang menjadi pokok dari analisis ini meliputi : dinamika pengembangan bakat dan

minat anak remaja cacat ganda di YPAC Semarang, proses pengembangan bakat dan minat anak remaja cacat ganda di YPAC Semarang, dan faktor yang mempengaruhi pengembangan bakat dan minat anak remaja cacat ganda di YPAC Semarang. Bab ini merupakan pengolahan hasil dari bahan-bahan yang diambil dari bab sebelumnya sehingga pokok permasalahan pada penelitian ini bisa ditemukan jawabannya.

Bab kelima, merupakan bab penutup dari keseluruhan proses penelitian yang berisikan kesimpulan untuk memberikan gambaran singkat isi skripsi agar mudah dipahami, juga berupa saran-saran dari penulis yang terkait dengan permasalahan serta kata penutup sebagai akhir kata dari penulis.

## BAB II

## DINAMIKA PSIKOLOGI PENGEMBANGAN BAKAT DAN MINAT ANAK REMAJA CACAT GANDA (CACAT FISIK DAN PSIKIS)

### A. Dinamika Psikologi

1. Pengertian Dinamika

Dinamika menurut kamus ilmiah istilah populer berarti cara kerja sistem kepribadian yang terdiri dari *es,* (*id*/aspek biologis yang merupakan prinsip kenikmatan) *ich* (*ego* aspek biologis yang merupakan prinsip kenyataan), *dan uber ich* (*super ego*/aspek sosiologis yang merupakan prinsip kesempurnaan) dalam hubungannya dengan kepribadian manusia.[1]

Dinamika juga merupakan sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak berkembang dan dapat menyesuaikan dirinya secara memadai terhadap keadaan. Dinamika pula berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus menerus ada dalam kelompok itu, oleh karena itu kelompok itu bersifat dinamis artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.[2]

2. Pengertian Psikologi

Psikologi dalam istilah lama disebut ilmu jiwa, berasal dari kata bahasa Inggris *psychology.* Kata *psychology* merupakan 2 akar kata yang bersumber dari bahasa Greek (Yunani) yaitu 1) *psyche* yang berarti jiwa, dan 2) *logos* yang berarti ilmu, jadi secara harfiah berarti ilmu jiwa.[3]

Berbicara tentang hal jiwa, terlebih dahulu kita harus dapat membedakan antara nyawa dan jiwa. Nyawa adalah daya jasmaniah yang adanya tergantung pada hidup jasmani dan menimbulkan perbuatan

---

[1] Lukman Hakim AR. Elhan. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Terbit Terang, t.th) hlm. 10.

[2] http://learning-unej/document/dinamikakelompok.doc?Cid Req+1234/841

[3] Muhibbin Syah. *Psikologi Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) hlm. 7.

badaniah (*organic behavior*) yaitu perbuatan yang ditimbulkan oleh proses belajar. Misalnya : insting, refleks, nafsu dan sebagainya, jika jasmani mati maka mati pulalah nyawanya.

Jiwa adalah daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, yang menjadi penggerak dan pengantar bagi sekalian perbuatan-perbuatan pribadi (*personal behavior*) dari hewan tingkat tinggi dan manusia.[4]

Pengertian psikologi secara detail dengan berbagai aspek dan disiplin ilmu tersebut, timbul bermacam-macam definisi psikologi yang satu dengan yang lain berbeda di antaranya :

a. Psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental (*the science of mental life*).
b. Psikologi adalah ilmu mengenai pikiran (*the science of mind*)
c. Psikologi adalah ilmu mengenai tingkah laku (*science of behavior*).[5]

Selain pengertian psikologi tersebut di atas masih banyak pengertian psikologi yang isinya menyesuaikan dan tergantung pada sudut pandang yang mendefinisikannya.. Poerbakawatja dan Harahap sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, membatasi arti psikologi sebagai cabang ilmu pengetahuan yang mengadakan penyelidikan atas gejala-gejala dan kegiatan-kegiatan jiwa.[6]

Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Psikologi*, memberikan beberapa definisi tentang psikologi. Para sarjana psikologi modern yang mengemukakan definisi psikologi, dapat dikemukakan beberapa di antaranya:

Clifford T. Margen menjelaskan bahwa "psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan". Edwin G. Boring dan Herbert S. Longfeld juga mendefinisikan "psikologi adalah sebagai studi tentang hakekat manusia". Menurut Garden Murphy menjelaskan

---

[4] Abu Ahmad, Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm. 1.
[5] Muhibbin Syah. Psikologi…*op.cit.*, hlm. 8.
[6] *Ibid.,* hlm. 9.

bahwa "psikologi adalah ilmu yang mempelajari respon yang diberikan makhluk hidup terhadap lingkungannya.[7]

Pengertian psikologi secara ringkas adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan membahas tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia, baik individu maupun kelompok.

Psikologi menyentuh banyak bidang kehidupan diri organisme, baik manusia maupun hewan. Psikologi dalam hal ini berhubungan dengan penyelidikan mengenai bagaimana dan mengapa organisme-organisme itu melakukan apa yang mereka lakukan. Secara spesifik (khusus), psikologi lebih banyak dikaitkan dengan kehidupan organisasi manusia. Pengertian psikologi dalam hubungan ini dapat disimpulkan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu dan memahami bagaimana makhluk tersebut berfikir dan berperasaan.[8]

## B. Bakat dan Minat

1. Pengertian Bakat

Anak semenjak lahir membawa bakatnya sendiri-sendiri yang berupa bakat yang diwarisi dari ibu bapak serta nenek kakeknya. Bakat ini berkembang sesuai lingkungannya yang serasi dan akan terhambat bila mendapatkan lingkungan yang kurang serasi.[9]

Bakat menurut Conny Semiawan adalah merupakan kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih. Bakat juga bisa diartikan sebagai kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau ketrampilan. Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan

---

[7] Sarlito Wirawan Sarwono. *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996) hlm. 4.

[8] Muhibbin Syah. Psikologi…*op.cit.*, hlm. 9.

[9] Siti Partini Suardiman. *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Dosen IKIP, 1998) hlm. 15.

atau motivasi agar bakat itu dapat terwujud. Bakat muncul karena adanya dukungan lingkungan serta kemauan atau motivasi diri untuk selalu maju.[10]

Menurut Soegarda Poerbakawatja bakat adalah benih dari suatu sifat yang baru akan tampak nyata jika ia mendapat kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang.[11]

Sedangkan bakat menurut Crow and Crow :

> "An aptitude also may by regarded as a special form of superiority in an limited field of performance, for example, music, mathematics or mechanics"
> Bakat juga dapat dipandang sebagai suatu bentuk khusus superioritas dalam lapangan pekerjaan tertentu, seperti musik, ilmu pasti, atau teknik.[12]

Potensi anak dari sejak dini perlu dikembangkan, karena akan mempermudah kelangsungan kemampuannya di masa mendatang. Bakat merupakan potensi alamiah yang perlu dikembangkan melalui latihan-latihan khusus agar tercapai hasil yang optimal, atau dengan pengertian lain bakat merupakan suatu kondisi atau suatu kualitas pada diri individu berupa kemampuan khusus yang merupakan potensi bawaan yang masih perlu dikembangkan atau dilatih agar dapat terwujud, dengan suatu latihan khusus memungkinkan mencapai suatu kecakapan. Keberbakatan tumbuh dari proses interaktif antara lingkungan, masyarakat serta nilai-nilai yang merangsang dengan kemampuan pembawaan serta ditambah dengan minat atau dorongan pribadi.[13]

Kesuksesan atau keberhasilan ingin dicapai setiap orang ataupun suatu organisasi. Berbagai cara ditempuh untuk mendapatkan sukses. Salah satu cara yang paling lazim adalah dengan meniru dari orang yang sudah sukses.

---

[10] Conny Semiawan, S.C.U. Munandar. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah (Petunjuk bagi Orang Tua dan Guru)* (Jakarta: Gramedia, 1984) hlm. 2.
[11] Mustaqim. *Psikologi Pendidikan* (Semarang: IAIN Walisongo, 2001) hlm. 140.
[12] *Ibid.,* hlm. 141.
[13] A. Fauzi. *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 1997) hlm. 159-161.

Langkah awal dalam menuju kesuksesan adalah menemukan jati diri atau kekuatan yang kita miliki terlebih dahulu. Setiap manusia bertanggung jawab untuk membangun kekuatannya sendiri, karena apabila seseorang berfokus pada kekuatannyalah maka dia akan mendapatkan hasil yang maksimal dari dirinya. Kekuatan merupakan gabungan dari 3 unsur penting, yaitu:

a. Bakat yaitu pola pikiran, perasaan dan perilaku alami dan berulang-ulang yang produktif.
b. Pengetahuan dan fakta-fakta dan ilmu yang dipelajari
c. Ketrampilan yaitu kemampuan menjalankan langkah-langkah yang benar dari suatu kegiatan.

Bakat dapat di bagi menjadi dua golongan besar, yaitu:

a. Bakat yang berkaitan dengan bidang, seperti:
   - Penyanyi
   - Pelukis
   - Olahragawan
   - Penari
   - Pematung
   - Bidang teknik
   - Bidang ekonomi
   - Bidang hukum
   - Bidang kesehatan
b. Bakat yang berkaitan dengan peran, seperti:
   - Peran manager
   - Peran guru
   - Peran teknisi
   - Peran sales
   - Peran wartawan
   - Peran *leader*
   - Peran *entrepreneur*
   - Peran pelayan

- Peran peneliti
- Peran perawat
- Peran analisis[14]

Bakat merupakan tingkat kemampuan yang berhasil dicapai seseorang dalam ketrampilan tertentu, demikian "menurut Tedjasaputra" menampilkan bakat dibutuhkan motivasi kuat yang disebut minat yakni kebebasan seseorang memilih segala sesuatu yang dicapai, disenangi dan ingin dilakukan.

2. Pengertian minat

Minat dalam bahasa Inggrisnya *interest*,[15] dalam bahasa Arabnya *ihtimam,[16]* dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi obyek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Bahasan tersebut terkandung suatu pengertian bahwa di dalam minat ada pemusatan perhatian subyek, ada usaha untuk mendekati, mengetahui, meneliti, menguasai, atau berhubungan dari subjek yang dilakukan dengan perasaan senang, ada daya penarik dari obyek.[17]

Tokoh-tokoh yang mendefinisikan tentang minat di antaranya :

a. Menurut Andi Mappiare, minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, penderitaan, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.[18]
b. Menurut WJS. Poerwadarminta, minat yaitu perhatian, kesukaan, kecenderungan hati kepada sesuatu atau keinginan kepada sesuatu.[19]

---

[14] http://arifperdana.wordpress.com/2007/03/05

[15] John. M. Echols, Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2000) hlm. 327.

[16] M. Kasir Ibrahim. *Kamus Arab* (Surabaya, t.tp., t.th.) hlm. 581.

[17] Abdul Rahman Saleh, Muhbib Abdul Wahab. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004) hlm. 263.

[18] Andi Mappiare. *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.) hlm. 62.

[19] W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986) hlm. 955.

Pengertian minat berdasarkan definisi di atas adalah kecenderungan dan keinginan yang besar terhadap sesuatu yang terdiri dari suatu campuran perasaan senang, harapan, perasaan tertarik, pemusatan perhatian yang sengaja yang terakhir dengan penuh kemauan dan kecenderungan-kecenderungan yang lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan atau motif sebagaimana dalam hadits :

[illegible]

> Diriwayatkan dari Khutaibah ibnu Masu'd dari Abdul Wahab dari Yahya ibnu Said, dan Muhammad ibnu Ibrahim dari Al-Qomah Ibnu Waqos al-Laitsi, dari Umar ibnu Khattab, aku mendengar Rasulullah saw berkata : Sesungguhnya amal itu tergantung kepada niatnya dan sesungguhnya (amal) seseorang itu tergantung pada apa yang diniatkannya, maka barang siapa yang berhijrah kepada Allah SWT dan Rasul-Nya maka hijrahnya orang tersebut kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, dan barang siapa berhijrah kepada dunia yang diinginkannya atau karena wanita yang akan dinikahnya, maka hijrah tersebut adalah kepada apa yang dihijrahi".[20]

Dapat dikatakan bahwa minat ini terkait dengan usaha, semisal seseorang menaruh minat pada seni melukis, menggambar, menyanyi dan ketrampilan yang lain, tentu ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk menguasainya, sebaliknya orang yang kurang berminat, ia kurang berusaha bahkan akan mengabaikannya.

---

[20] Abu Abdullah Ibnu Ismail Al-Bukhari. *Matan Al-Bukhari* (Indonesia: Maktabah Dar Ihya Al-Arabiah, t.th.) hlm. 158.

Firman Allah SWT dalam surat an-Najm ayat 39 :

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ (النجم : 39)

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.(QS. An-Najm : 39)[21]

Minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, ini sangat bergantung pada sudut pandang dan cara penggolongan, misalnya berdasarkan timbulnya minat, berdasarkan arah minat dan berdasarkan cara mendapatkan atau mengungkapkan minat itu sendiri.[22]

Berdasarkan timbulnya, menurut Witherington minat ada 2 macam:

a. Minat primitif atau biologis yaitu minat yang timbul dari kebutuhan dari jaringan yang berkisar pada saat-saat makanan, *comfort* (kebahagiaan hidup) atau kebebasan aktifitas : Minat primitif bisa dikatakan sebagai minat pokok, kebutuhan pokok manusia adalah untuk mempertahankan hidup, maka yang dibutuhkan adalah makan, sehingga kebutuhan terpenuhi. Begitu juga dengan belajar melukis, menggambar, seni, membuat ketrampilan, di sini seorang siswa yang belajar bermacam-macam ketrampilan hanya sebatas mengikuti, karena ketrampilan ini merupakan pelajaran yang diadakan di YPAC Semarang ini, sehingga tidak ada minat yang sungguh-sungguh.
b. Minat kultural/sosial yaitu minat yang berasal dari perbuatan belajar yang lebih tinggi tarafnya, minat dari taraf tinggi merupakan hasil dari pendidikan, minat ini dikatakan sebagai minat pelengkap seperti *prestise*/rasa harga diri atau kedudukan sosialnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pula kebutuhannya, tidak hanya makan saja, melainkan juga kebutuhan *prestise* dan kedudukan sosialnya. Orang yang pendidikannya tinggi, maka minat dan

---

[21] QS. An-Najm : 39

[22] Abdul Rahman. Psikologi…*op.cit.,* hlm. 265-268.

kebutuhan juga banyak, semisal demi harga dirinya maka ia ingin mempunyai mobil, rumah yang bagus dan lain-lain. Seorang siswa dalam belajar ketrampilan, di samping mengikuti pelajaran ketrampilan dengan baik (mengetahui, mengerti, memahami, dan mengamalkan) ini juga berminat/punya keinginan untuk mendapat prestasi yang lebih baik.[23]

3. Ciri-ciri Bakat

Renzulli dkk. telah berhasil menarik kesimpulan tentang konsep bakat, bahwasannya yang menumbuhkan keberbakatan seseorang adalah pada hakikatnya terbagi atas tiga kelompok ciri-ciri, yaitu :

a. Kemampuan di atas rata-rata
b. Kreatifitas
c. Pengikatan diri atau tanggung jawab terhadap tugas (*test commitment*).[24]

Sejauhmana seseorang dapat disebut berbakat tergantung dari saling keterikatan antara ketiga kelompok ciri-ciri tersebut. Setiap kelompok mempunyai peran yang sama-sama menentukan. Jadi bukan kemampuan di atas rata-rata saja, tetapi kreatifitas dan tanggung jawab.

a. Kemampuan di atas rata-rata atau kemampuan umum, yang dimaksud kemampuan umum adalah bidang-bidang kemampuan umum yang biasanya diukur dengan test inteligensi, test prestasi, test bakat, dan test kemampuan mental.
b. Kreatifitas, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.
c. Kreatif produktif adalah pengikatan diri terhadap tugas sebagai bentuk motivasi internal yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet

---

[23] H.C. Whiterington. *Psikologi Pendidikan* terj. M. Bukhari (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) hlm. 155.

[24] S.C. Utami Munandar. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah (Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua)* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992) hlm. 20.

mengerjakan tugasnya meskipun mengalami macam-macam rintangan atau hambatan menyelesaikan tugas yang masalah tanggung jawabnya karena ia telah mengikat dirinya terhadap tugas tersebut atas kehendak sendiri.

Orang menganggap bahwa biasanya keberbakatan hanya ditentukan oleh kemampuan di atas rata-rata atau kecerdasan yang tinggi. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan tidaklah demikian halnya. Misalnya, seseorang mempunyai bakat teknik, tetapi tanpa adanya kreatifitas pada dirinya untuk mencoba-coba bereksperimen untuk menciptakan sesuatu yang baru, serta dorongan dan semangat yang kuat dalam mengerjakan dan menyelesaikan apa yang telah ia mulai, meskipun mengalami banyak rintangan atau kegagalan, maka ia tidak akan menghasilkan karya-karya yang bermakna. Ketekunan dan keuletan dalam mengerjakan dan menyelesaikan suatu tugas sangat menentukan keberhasilan seseorang, di samping kemampuan dan kreatifitas yang tinggi.[25]

4. Ciri-ciri Minat

Berdasarkan pemahaman beberapa pendapat tentang definisi minat yang telah dikemukakan di atas, dapat diartikan tentang ciri-ciri minat sebagai berikut :

a. Adanya rasa senang dan keterkaitan terhadap obyek yang diminati.
b. Adanya rasa butuh terhadap apa yang diminati.
c. Rajin belajar
d. Pemusatan perhatian
e. Hasrat belajar
f. Tekun menghadapi tugas.
g. Ulet menghadapi kesulitan
h. Tidak mudah melepaskan hal yang diminati tersebut.[26]

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberbakatan Anak

---

[25] *Ibid.,* hlm. 7.
[26] Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pres, 1992) hlm. 83.

Usaha untuk mengembangkan potensi bakat secara optimal, diperlukan faktor penopang gizi baik selama kehamilan dan masa balita adalah sebuah upaya baik untuk mendukung lahirnya anak-anak kreatif berbakat. Faktor keturunan, bisa pula mendukung meskipun bukan faktor kunci. Tidak jarang, anak cerdas kreatif berbakat pun lahir dari keluarga biasa-biasa saja.

Faktor-faktor lain selain di atas yang tak kalah pentingnya untuk menunjang bakat dan kreatifitas anak secara optimal,[27] yaitu :

a. Faktor lingkungan

   Faktor lingkungan merupakan olahan dari berbagai hal, misalnya sosial, pendidikan, dan keluarga. Lingkungan sosial yang begitu bervariasi sangat mempengaruhi anak dalam "menyesuaikan" dengan lingkungannya tersebut, karena anak pada dasarnya telah memiliki potensi dasar positif, maka diperlukan lingkungan yang positif pula. Hal itu, bukan saja akan membentuk anak menjadi serta positif melainkan perkembangan potensi anak pun tidak terhambat.

b. Faktor kepribadian

   Faktor kepribadian yaitu keadaan psikologis dimana perkembangan potensi anak tergantung pada diri dan emosi anak itu sendiri. Hal itu sangat membantu anak dalam membentuk konsep optimis dan percaya diri, maka menanamkan kepercayaan dalam diri anak akan membantu mental serta kepribadian dan serta optimis

c. Faktor minat dan motivasi

   Faktor minat dan motivasi yaitu suatu kondisi intern anak untuk mengembangkan potensinya. Karena itu, minat dan motivasi merupakan jembatan penghubung antara potensi bakat dan kreatifitas. Boleh jadi dengan tidak dimilikinya 2 faktor di atas, potensi itu akan tersembunyi, bakat akan kurang berkembang atau tidak menonjol, bila tidak disertai motivasi. Motivasi berhubungan dengan kuatnya daya

---

[27] Miftahul Asrar. *Mencetak Anak Berbakat Cerdas Intelektual* (Surabaya: Jawara Surabaya, 2002) hlm. 91.

juang untuk mencapai suatu sasaran tertentu. Jika kurang ada motivasi untuk menjadi seorang ahli musik, maka rintangan yang kecil saja dalam belajar musik sudah cukup dapat menghilangkan semangat berlatih sehingga bakat musik kurang berkembang.

d. Faktor penilaian

Faktor penilaian yaitu menghargai gejala bakat anak, kelihatannya anak cenderung subyektif, namun harus diakui bahwa anak membutuhkan rangsangan dari lingkungan untuk menumbuhkan rangsangan itu. Hargai setiap prestasi anak, beri hadiah (tidak harus berupa materi) kala anak berprestasi, dan pandai-pandailah mencari potensi anak yang lain yang berpeluang untuk mencapai prestasi optimal.[28]

## C. Pengertian Remaja

Berbicara tentang remaja adalah merupakan hal yang sangat menarik dan unik, masa remaja mempunyai berbagai macam keistimewaan dan ciri yang sangat mempengaruhi jiwa dan tindakannya. Apalagi masa remaja merupakan satu masa pertumbuhan yang dilalui oleh setiap manusia dewasa.

Belum ada kesepakatan mengenai pengertian tentang remaja, meskipun batasan yang diberikan oleh para ahli ilmu jiwa itu sama lainnya tidak jauh berbeda.

Sarlito Wirawan Sarwono mengatakan bahwa remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa atau masa belasan tahun atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya.[29]

Pada masa itu hidupnya terasa terombang ambing, kebingungan. Labil dan tidak mantap, karena itu dihadapkan pada permasalahan-permasalahan baru, sehingga ia merasa takut, berani, maju mundur, tenang, berontak, dan

---

[28] *Ibid.,* hlm. 95-97.

[29] Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja* (Jakarta: Grafindo Persada, 2004) hlm. 2.

akhirnya pada sampai selamat, hidup teguh, kuat dan mampu memikul tanggung jawab sendiri.

Menurut Zakiah Daradjat masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, di mana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang, mereka bukan lagi anak-anak, baik dalam bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak, tapi bukan pula orang dewasa yang lebih matang.[30]

Pengertian masa remaja ditinjau dari sudut pandang psikologis adalah perubahan dari masa anak-anak ke masa dewasa yaitu saat-saat tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari fisiknya ia belum dikatakan orang dewasa.[31]

Beberapa pengertian remaja tersebut, kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa tetapi belum sebagai orang dewasa dan menuju pembentukan tanggung jawab. Batas usia remaja secara global berlangsung antara usia 11 dan 21 tahun, dengan pembagian 11-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir.[32]

Zakiah Daradjat dalam bukunya ilmu jiwa agama, menjelaskan bahwa usia remaja dibagi menjadi dua :

1. Masa remaja pertama 13-16 tahun

   Masa-masa ini kematangan fisik akan terbentuk pada remaja, dimulai pada laki-laki akan terjadi perubahan seperti sesuatu yang membesar. Bidang dada dan bahu melebar, tumbuhnya rambut pada pangkal pipi, kumis dan kemaluan, bermimpi tentang hal-hal yang erotis dan mengeluarkan sperma, mudah terangsang dengan lawan jenis dan sebagainya, serta pada perempuan membesarnya pinggul, payudara dan kelenjar air susu, kulit bertambah halus dan tampak manis, terdapat pula bulu-bulu, suara kian merdu, datangnya haid pertama, dan sebagainya.

---

[30] Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1982) hlm. 101.

[31] Zulkifli. *Psikologi Perkembangan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1987) hlm. 63.

[32] F.J. Monks, A.M.P. Knoers. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999) hlm. 262.

2. Masa remaja terakhir dapat dikatakan bahwa anak pada waktu remaja dari segi jasmani dan kecerdasan telah mendekati kesempurnaan, yang berarti bahwa tubuh dengan seluruh anggotanya telah dapat berfungsi dengan baik, kecerdasan telah dapat dianggap selesai pertumbuhannya, tinggal pengembangan dan penggunaannya saja yang perlu diperhatikan.

   Akibat pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta kecerdasan yang telah mendekati sempurna, atau yang dalam istilah mungkin dapat dikatakan telah mencapai tingkat baligh, berakal, masa remaja itu merasa bahwa dirinya telah dewasa dan dapat berpikir logis. Mereka mengharap atau menginginkan perhatian dan tanggal orang lain, baik orang tua, guru, maupun masyarakat ramai agar mereka dihargai dan diperlakukan seperti orang dewasa. Perhatian mereka terhadap masyarakat sangat besar, bahkan mereka kadang-kadang mau berkorban untuk masyarakat.

   Pengetahuan pada masa ini juga telah berkembang, berbagai ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh bermacam-macam guru sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Remaja juga ingin mengembangkan agama, mengikuti perkembangan dan alur jiwanya yang sedang bertumbuh pesat ini.[33]

   a. Perkembangan fisik remaja

      Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik, bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu.

      Perubahan-perubahan fisik yang besar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah perkembangan tubuh (badan menjadi makin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh, secara

---

[33] Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005) hlm. 135-137.

lengkap membuat urutan perubahan-perubahan fisik tersebut sebagai berikut :

1.) Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang).
2.) Pertumbuhan payudara.
3.) Tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan.
4.) Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya.
5.) Bulu kemaluan menjadi keriting.
6.) Haid
7.) Tumbuh bulu-bulu ketiak.[34]

Pada anak laki-laki :

1.) Pertumbuhan tulang-tulang
2.) Testis (buah pelir) membesar
3.) Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus dan berwarna gelap
4.) Awal perubahan suara
5.) Ejakulasi (keluar air mani)
6.) Bulu kemaluan menjadi keriting
7.) Pertumbuhan tinggi badan mencapai maksimal setiap tahunnya.
8.) Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot)
9.) Tumbuh bulu ketiak
10.) Akhir perubahan suara
11.) Rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap.
12.) Tumbuh bulu di dada.[35]

b. Perkembangan psikis remaja

Remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Apakah kedewasaan itu? Secara psikologis kedewasaan tentu bukan hanya tercapainya umur tertentu saja, misalnya dalam ilmu hukum, cara psikologi kedewasaan adalah keadaan di mana sudah ada ciri-ciri

---

[34] Sarlito Wirawan Sarwono. Psikologi…*op.cit.,* hlm. 53.
[35] *Ibid.,* hlm. 53.

psikologis tertentu pada seseorang. Ciri-ciri psikologi itu menurut G.W. Allport adalah :

1.) Pemikiran diri sendiri (*extension of the self*), yang ditandai dengan kemampuan seorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga perasaan egoisme (mementingkan diri sendiri) berkurang. Sebaliknya tambah perasaan ikut memiliki salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya, kemampuan untuk menenggang rasa dengan orang yang dicintainya, untuk ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh orang yang dicintainya itu menunjukkan adanya tanda-tanda kepribadian yang dewasa (*nature personality*). Ciri lain adalah berkembangnya ego ideal berupa cita-cita, idola dan sebagainya yang menggambarkan bagaimana wujud ego (diri sendiri) di masa depan.

2.) Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (*self objectification*) yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor (*sense of humor*) termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran. Ia tidak marah jika di kritik dan di saat-saat yang diperlukan ia bisa melepaskan diri dari dirinya sendiri dan meninjau dirinya sendiri sebagai orang luar

3.) Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*) tanpa perlu merumuskannya dan mengucapkannya dalam kata-kata. Orang yang sudah dewasa tahu dengan tepat tempatnya dalam rangka susunan obyek-obyek lain di dunia. Ia tahu kedudukannya dalam masyarakat, ia paham bagaimana harusnya ia bertingkah laku dalam kedudukan tersebut dan ia berusaha mencari jalannya sendiri menuju sasaran yang ia tetapkan sendiri. Orang seperti ini

tidak lagi mudah terpengaruh dan pendapat-pendapatnya serta sikap-sikapnya cukup jelas dan tegas.[36]

## D. Cacat Fisik (Tuna Daksa) dan Cacat Psikis (Tuna Grahita)

1. Pengertian Cacat Fisik (Tuna Daksa)

Catat fisik atau tuna daksa berarti sesuatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tuna daksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.[37]

Anak yang mengalami cacat dalam segi fisik yang disebabkan oleh jenis penyakit folio maupun kerusakan perlukaan (trauma) saraf akan menyebabkan CP *(Cerebral Palsy).*

Akibat virus folio pada masa kanak-kanak dan akan menyebabkan keloyoan pada anggota. Karena itu mereka akan mengalami kesulitan dalam gerak dan kontak sosial yang lain. Misalnya : kesukaran berjalan, mengatur arah keseimbangan, konsentrasi, dan berpikir.

Kelainan tingkah laku anak cacat daksa ialah berikut ini :

a. Agresif
b. Frustasi
c. Mudah putus asa
d. Mempunyai kemampuan gerak gerik khusus yang sifatnya rahasia
e. Emosionalitas

Mereka tepat dalam penempatan lapangan kerja di bidang :

a. Promosi
b. Petugas administrasi

---

[36] *Ibid.,* hlm.71-72.

[37] Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Editama, 2006) hlm. 121.

c. Informasi

d. Bidang seni[38]

Perkembangan manusia dapat dibedakan dalam aspek psikologis dan fisik. Aspek fisik merupakan potensi yang berkembang dan harus dikembangkan oleh individu. Pada anak-anak tuna daksa, potensi itu tidak utuh karena ada bagian tubuh yang tidak sempurna. Usahanya untuk mengaktualisasikan dirinya secara utuh, ketunadaksaan yang dialami anak tuna daksa biasanya dikompensasikan oleh bagian tubuh yang lain, misalnya bila ada kerusakan pada tangan kanan, maka tangan kiri akan lebih berkembang sebagai kompensasi kekurangan yang dialami tangan kanan. Kerusakan pada salah satu bagian tubuh tidak jarang jua menimbulkan kerusakan pada salah satu sendi paha akan berakibat pada miringnya letak tulang pinggul.[39]

2. Pengertian Cacat Psikis (Tuna Grahita)

Sesuai dengan fungsinya, mental (kecerdasan) bagi manusia merupakan pelengkap kehidupan yang paling sempurna sebab kecerdasan adalah satu-satunya pembenar yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk yang lain yang ada di muka bumi ini.

Sepanjang waktu selama manusia beraktivitas, ia akan melibatkan mental sebagai pengendali motorik tubuh dalam beraktivitas. Kelainan atau gangguan alat sensoris ini pada seseorang (mental subnormal) berarti ia telah kehilangan sebagian besar kemampuan untuk mengabstraksi peristiwa yang ada di lingkungannya secara akurat.[40]

Berat dan ringannya dampak pengiring akibat kelainan mental subnormal (tuna grahita) tergantung gradasinya. Makin berat gradasi ketunagrahitaan yang diderita seseorang, makin kompleks dampak pengiring yang menyertainya.[41]

---

[38] Abu Ahmadi, Widodo Supriyono. Psikologi…*op.cit.,* hlm. 71.

[39] Sutjihati Somantri. Psikologi…*op.cit.,* hlm. 126.

[40] Mohammad Effendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm. 87.

[41] *Ibid.,* hlm. 87.

Tuna grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata.[42] Beberapa referensi menyebut pula dengan terbelakang mental, lemah ingatan, mental subnormal, tuna grahita.[43]

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tuna grahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal. Anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.[44]

Penderita cacat mental (*mentally handicap*) pada umumnya kelainan yang lebih dibandingkan dengan kelainan yang lainnya.

Terutama kemampuan kognitifnya lambat, besar kecilnya tergantung inteligensi yang dimiliki.

Sifat-sifatnya yang tampak ialah sebagai berikut :

a. Lambat belajar
b. Kemampuan mengatasi masalah kurang (*problem solving*)
c. Kurang bisa menghubungkan sebab akibat
d. Perbuatannya lucu
e. Kontrol motoriknya kurang
f. Kurang kemampuan dalam koordinasi
g. Mulut selalu menganga
h. Memerlukan waktu yang lama dalam memahami suatu pengertian.
i. Hambatan dalam perkembangan bicara.

Penggolongan cacat mental ini didasarkan tinggi rendahnya IQ seseorang anak berkelainan, baik yang tuna mental telat (*totality disabled*

---

[42] Sutjihati Somantri. Psikologi…*op.cit.,* hlm. 103.
[43] Mohammad Effendi. Pengantar…*op.cit.,* hlm. 88.
[44] Sutjihati Somantri. Psikologi…*op.cit.,* hlm. 103.

*by mental*) cacat fisik (*physical handicaps*), cacat sensoris (*sensory handicaps*).[45]

Keadaan anak tuna grahita yang lemah itu menuntut perhatian kita untuk mendidik mereka tentang ilmu-ilmu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari misalnya tentang ilmu agama, berhitung, ilmu alam dan sebagainya. Islam pun mengajarkan kita agar berbuat baik terhadap orang-orang yang lemah termasuk di dalamnya anak-anak yang lemah berpikirnya (tuna grahita) seperti yang telah disabdakan Nabi Muhammad Saw :

[illegible]

> Dari Abu Darda'i Uwaimir ra. berkata : "Saya mendengar Rasulullah bersabda : Kumpulkan buat saya orang-orang- yang lemah, karena sesungguhnya kamu mendapatkan pertolongan dan rizki adalah berkat adanya orang-orang- yang lemah di sekitarmu" (HR. Abu Daud)[46]

Baik maupun buruk perhatian kita terhadap orang-orang yang lemah, terutama anak-anak yang lemah kemampuannya, berpikirnya dapat kita wujudkan dengan cara mendirikan sekolah khusus bagi anak tuna grahita, karena proses pendidikan, di sekolah anak di tuntut untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap secara formal yang dibutuhkan untuk kehidupannya.

a. Klasifikasi anak tunagrahita

1) Tuna grahita ringan

Tuna grahita ringan disebut juga *moron* atau *debit*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut skala Weschler (West) memiliki IQ 69-55. mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan menghitung sederhana.

---

[45] Abu Ahmadi, Widodo Supriyono. Psikologi…*op.cit.,* hlm. 61-62.

[46] Imam Nawawi. *Riyadus Sholihin* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999) hlm. 392

Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.[47]

Anak terbelakang mental dapat dididik menjadi tenaga kerja semi-skilled seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tuna grahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Bila dikehendaki, mereka ini masih dapat bersekolah di sekolah anak berkesulitan belajar, ia akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

2) Tuna Grahita Sedang

Anak tuna grahita sedang disebut juga *imbesit*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala Weschler (West). Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya.

Anak tuna grahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya.[48]

Bapak Dedi selaku guru ketrampilan di YPAC ini menjelaskan bahwa anak-anak yang ikut kegiatan ketrampilan ini adalah anak yang memiliki IQ 51-36, sedangkan anak-anak yang memiliki IQ di bawah 51 ini akan kesulitan untuk mengikuti

---

[47] Sutjihati Somantri. Psikologi…*op.cit.,* hlm. 106.
[48] *Ibid.,* hlm. 107.

kegiatan ini, sehingga untuk ikut ketrampilan ini tidak semua anak tuna grahita bisa mengikuti, karena yang ikut kegiatan ini adalah anak tuna grahita sedang.[49]

3) Tuna grahita berat

Kelompok anak tuna grahita berat sering disebut *idiot.* Kelompok ini dengan dibedakan lagi antara anak tuna grahita berat dan sangat berat. Tuna grahita berat (*severe*) memiliki IQ 32-20 menurut skala Binet dan antara 39-20 menurut skala Weschler (West). Tuna grahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah yang menurut skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut skala Weschler (West).

Anak tuna grahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.[50]

## E. Perkembangan Motorik dan Kognitif Anak Cacat Ganda

Kehidupan individu itu tidak bisa terlepas dari lingkungannya termasuk pula anak berkelainan. Hubungan stimulus dan respon individu anak berkelainan dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari ditentukan oleh kondisi kognitif dan motorik dalam hubungannya dengan masalah belajar, pemahaman, dan ingatan.

1.) Mengukur kemampuan diperlukan tes IQ (*Intelligence Quotient*) yang sudah dibakukan.
2.) Perkembangan bahasa dan kemampuan mengalami hambatan.
3.) Persepsi visual (*visual perception* mengalami gangguan).[51]

Makin besar hambatan yang dialami anak dalam berasimilasi dan berkomunikasi dengan lingkungannya, makin besar pula hambatan yang

---

[49] Wawancara dengan Bapak Dedi (selaku guru di bidang ketrampilan putra) 19 September di YPAC Semarang.

[50] Sutjihati Somantri. Psikologi...*op.cit.,* hlm. 108.

[51] Abu Ahmadi, Widodo Supriyono. Psikologi...*op.cit.,* hlm. 57.

dialami anak pada perkembangan kognitifnya. Hal ini dapat menghambat anak untuk melaksanakan proses asimilasi dengan sempurna.

Gangguan dan hambatan dalam ketrampilan motorik seorang anak dan hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan ketrampilan motorik yang lebih kompleks pada tahap berikutnya. Keterbatasan ini sangat membatasi ruang gerak kehidupan anak tersebut. Anak tersebut tidak mampu memperoleh skema baru dalam beradaptasi dengan suatu laju perkembangan yang normal. Keterlambatan perkembangan ini diawali dengan hambatan pengaruh terhadap kegiatan eksplorasi anak secara wajar, hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak tersebut.

Faktor-faktor yang menimbulkan gangguan kognitif :

1.) Berhubungan dengan kelainannya itu sendiri
2.) Kurangnya pengalaman akibat latar belakang anak berkelainan.

Cacat tubuh, tuli, dan hambatan perkembangan tubuh adalah suatu contoh cacat fisik yang dapat membawa pengalaman kurang bertambah, kurang dipercaya dari kebudayaan yang ada di lingkungannya, dalam keluarga yang diperhatikan atau bahkan terlalu dilindungi.

Kondisi di atas menimbulkan minat intelektual bagi anak cacat fisik tidak ada gangguan kognitif, yaitu inteligensi dan kemampuannya (*performance*-nya) normal kecuali bagi anak cacat fisik yang disertai gangguan kognitif akibat dari berfungsinya otak menimbulkan retardasi mental memiliki gejala-gejala :

1.) Sukar belajar
2.) Sukar memusatkan perhatian
3.) Adanya gangguan persepsi visual (*difficulty in visum perceptive*)
4.) Gangguan persepsi pendengaran (*difficulty in auditory perception*)
5.) Mengalami hambatan belajar (*educationally retarded*)[52]

---

[52] *Ibid.,* hlm. 56.

# BAB III

# ANAK REMAJA CACAT GANDA DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC) SEMARANG

## A. Gambaran Umum YPAC Semarang

1. Tinjauan Historis

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) di Semarang berdiri tanggal 19 april 1954 atas prakarsa Ibu Milono, istri residen Semarang pada waktu itu.

Berdasarkan UU RI Nomor 16 tahun 2001 dan berdasarkan akta nomor 8 tanggal 16 Agustus 2002, YPAC yang berkedudukan di ibukota Negara Republik Indonesia bersama Ny. Hidayati Soerarjo dan Ny. Kontiningsih Hariyono Sc. mendirikan Yayasan Pembinaan Anak Cacat Semarang di singkat YPAC Semarang.

Penandatanganan berdirinya YPAC Semarang dikuasakan kepada Ny. B. Ray. Siti Handayu Pranowo, yang pada saat itu menjabat Ketua YPAC Cabang Semarang dihadapan notaris Melly Karmela Sareah, SH di Jakarta dengan akte nomor 18 Tanggal 30 april 2003.

YPAC Semarang pada awal berdirinya menempati sebagian dari ruang anak-anak RSUP (RS. dr. Kariadi) dengan memberikan pelayanan fisoterapi. Khusus kepada anak-anak cacat polio.

Pada waktu ruang anak RSUP dibongkar, maka mulai 1 Januari 1955 yayasan menempati garasi pinjaman dari PMI di bulu.

Mengingat semakin banyaknya anak cacat polio yang datang untuk dirawat, maka sangat diperlukan tempat yang lebih luas, sehingga pada Bulan Nopember 1955 yayasan pindah dari PMI ke gedung di Jl. dr. Cipto 310 Semarang.

Setelah berulang kali yayasan menghadap Bapak Soeroso Menteri Sosial pada saat itu, akhirnya YPAC di Semarang pada tanggal 8 September 1962 mendapat bantuan gedung dari Yayasan Dana Bantuan

Jakarta. Lokasi gedung berada di Jl. Seroja No. 4 (sekarang bernama Jl. KHA. Dahlan) yang didirikan di atas tanah seluas 5668 m2.

Pelayanan terhadap anak polio ditingkatkan, selain fisioterapi juga membuka asrama, taman kanak-kanak luar biasa dan sekolah luar biasa. Peralatan fisioterapi mendapat bantuan dari UNICEF sedangkan tempat tidur sebanyak 20 buah mendapat bantuan dari OPS Kretek Semarang atas anjuran Prof. Dr. Soeharso, maka mulai tanggal 1 Mei 1969 YPAC mempunyai anak *Cerebral Palsy* (CP), baik fisioterapinya maupun pendidikannya.

Tahun 1974 Walikota Madya Semarang Bapak Hadiyanto menyarankan agar lokasi YPAC dipindahkan ke Sampangan untuk menghindari banjir. Pengurus keberatan apabila lokasi gedung yayasan dipindahkan dari jalan KHA Dahlan No. 4, meskipun walikota berjanji akan membuat gedung baru di Sampangan, mengingat :

a. Tempatnya strategis, mudah dijangkau dengan kendaraan umum.
b. Nilai historis yang tidak boleh diabaikan.

Alasan tersebut dapat diterima oleh walikota, akhirnya YPAC diperkenankan masih tetap berlokasi di Jl. KHA. Dahlan No. 4 dengan syarat :

- Pengurus harus secepatnya membangun bagian depan gedung YPAC yang disesuaikan dengan bangunan di sekitarnya (paling lama 2 tahun).
- Gedung bagian depan harus bertingkat.

Syarat tersebut dapat diterima dan disanggupi oleh pengurus, maka pada tahun 1975 ketua YPAC Cabang Semarang waktu itu Ny. S. Soebagio Hadiwirjatmo berusaha menghadap Direktur Utama P.N. Pertamina Bapak Ibnu Sutowo di Jakarta untuk mohon bantuan. Usaha tersebut dapat berhasil dengan memperoleh bantuan sebesar Rp. 51 Juta.

Bermula dengan modal bantuan dari P.N. Pertamina, maka tahun 1976 dimulai pembangunan gedung YPAC cabang Semarang tahap

pertama, dengan gambar gedung dibuat dan dikembangkan oleh Ir. Paei Lok Wan alumni UNDIP.

Pelaksanaan pembangunan diawali dengan pembentukan Tim yang dikukuhkan oleh Bapak Hadiyanto Walikota madya Semarang dengan susunan sebagai berikut :

Ketua : Bpk. Ir. Misdji, kepala DPU Kodya Semarang

Anggota : Bpk Soetarto, Kepala Jawatan Gedung-gedung negara Semarang

Bpk. Ir. Lukito Wijaya, Kepala Bagian teknik umum jawatan gedung-gedung negara Semarang

Bpk. Ir. Bagiono, Direktur STM. Pembangunan.

Bpk. Soehartoyo, dari CPU Propinsi Jateng.

Akhirnya pembangunan seluruh gedung YPAC Cabang Semarang dapat diselesaikan dalam 5 tahap mulai tahun 1976 sampai dengan tahun 1981 yang dananya dari PN. Pertamina juga diperoleh dari pemerintah Daerah I dan II, perusahaan, perkumpulan dan para dermawan.

YPAC Semarang sebagai organisasi sosial yang bergerak pada bidang pelayanan rehabilitasi anak mencakup :

a. Rehabilitasi medis: poliklinik : Dibuka tiap hari jum'at dan selasa, sedangkan pemeriksaan dilakukan oleh dokter dan psikolog.

   Fisioterapi : Terapi wicara, Terapi okupasi, dan terapi musik dan pelayanannya dibuka setiap hari senin sampai jum'at.

b. Rehabilitasi Pendidikan : SLB D/D1 terdiri dari kelas observasi, TK-LB, SD-LB, SLTP-LB (dibuka tahun 1993).

   SLB C/C1 (dibuka bulan April 1981) terdiri dari SD-LB SLTP-LB (dibuka tahun 1992) dan SMU-LB (dibuka tahun 1996).

   Pendidikan ketrampilan untuk murid SLB D/D1 dan SLB C/C1.

c. Rehabilitasi Sosial : Asrama kapasitas 25 anak, dan bina mandiri menangani anak mampu latih (mulai dibuka 1 Agustus 2002)

d. Rehabilitasi provokational : unit karya, menangani ketrampilan anak yang telah menyelesaikan SMU-LB (dibuka 1 Oktober 2003).

**Sumber Dana**

Keuangan YPAC Semarang diperoleh dari:

1. Usaha Yayasan
   a. Pelayanan Pendidikan :
      - Pendidikan.
      - Terapi.
      - Poliklinik.
      - Bina Mandiri.
   b. Unit Usaha :
      - Persewaan Gedung Wisma Bakti.
      - *Cafetaria*/kantin.
      - Wartel.
      - Penjualan hasil karya anak.
2. Sumbangan/Bantuan :
   - Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
   - Departemen Sosial RI.
   - Gubernur Sosial RI.
   - Gubernur Propinsi Jawa Tengah.
   - Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jateng.
   - Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah.
   - Pemerintah Kota Semarang.
   - Dharmais.
   - Dermawan.

2. Letak Geografis

SMU-LB D1 (sekolah luar biasa untuk anak cacat ganda) merupakan bagian dari SLB D1 YPAC Semarang menempati daerah yang sangat strategis dan mudah dijangkau oleh alat transportasi terletak di Jalan KH A. Dahlan sebelah utara simpang lima dibangun di atas tanah 5.668 m.

SMU-LB D1 (sekolah luar biasa untuk anak cacat ganda) di bawah naungan YPAC Semarang, dalam penanganan kepentingan yayasan sepenuhnya ditangani oleh yayasan. Kepentingan pendidikan ditangani oleh bidang pendidikan dibantu oleh koordinator sekolah, mengatur langsung pelaksanaan pendidikan yang ada lewat kepala sekolah dan pihak-pihak yang terkait. Pelaksanaan tugas intern yayasan dipisahkan dengan pelaksanaan tugas intern sekolah, sehingga masing-masing sisi mampu memaksimalkan tugasnya.

Letak SMA-LB D1 YPAC Semarang:

Sebelah Utara : RS. Tlogorejo

Sebelah Timur : Jl. KH. A. Dahlan

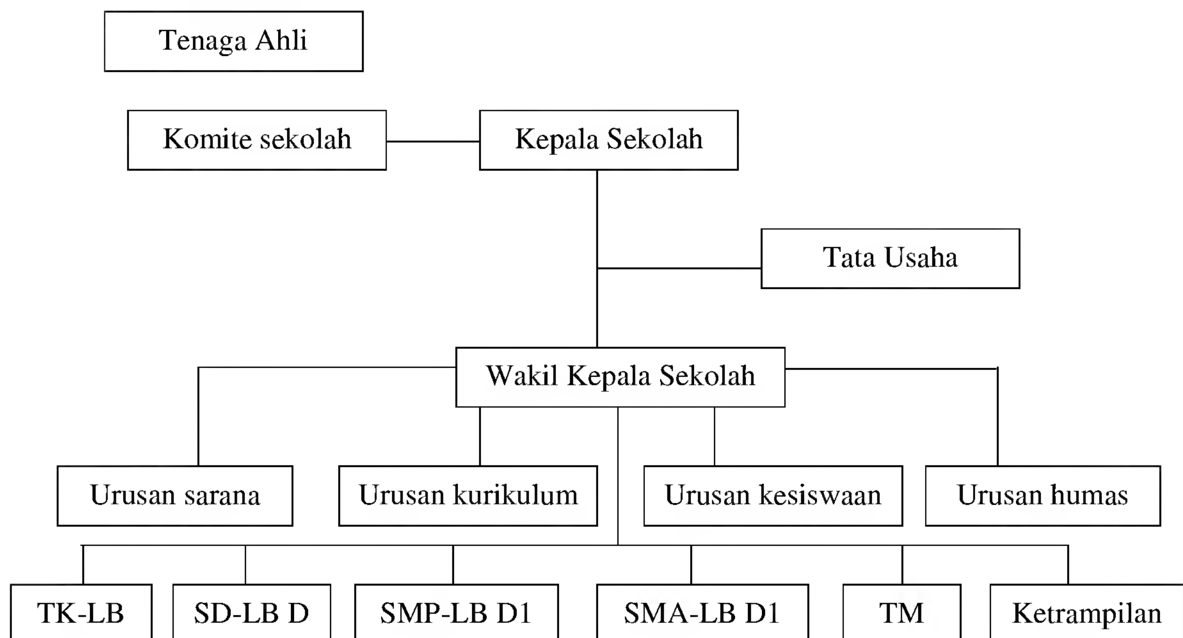
Sebelah Selatan : Jl. Anggrek.

Sebelah Barat : Jl. Anggrek.

3. Struktur Organisasi

Demi lancarnya mekanisme kerja, sehingga semua tugas yang telah ditetapkan dapat berjalan dengan baik maka dibentuk organisasi sekolah sebagai berikut:

**Bagan Struktur Organisasi SLB-D/D1 YPAC Semarang**



**Organ Yayasan YPAC Semarang**

| | | | |
|---|---|---|---|
| PEMBINA | : Ketua | : | Ny. Soerarjo Darsono |
| | Anggota | : | Ny. S. Soebagio Hadiwirjatmo. |
| | | | Ny. K. Hadiyono SE. |
| PENGAWAS | : Ketua | : | Prof. DR. Dr. Hariyono Suyitno SPAK. |
| | Anggota | : | Ny. S. Darmawan SH. |
| | | | Ny.S. Djoko Moeljanto |
| PENGURUS | : Pelindung | : | Ny. Effi Mardiyanto. |
| | Penasehat | : | Kepala Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jateng. |
| | | | Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jateng. |
| | | | Kepala Dinas Kesehatan Propinsi Jateng. |
| | Ketua | : | Ny. Pranowo. |
| | Wakil Ketua I | : | Ny. Dimulyo |
| | Wakil Ketua II | : | Ny. Tjoek Zoebaidi. |
| | Sekretaris I | : | Ny. Boyanto. |
| | Sekretaris II | : | Ny. Sutono. |
| | Bendahara I | : | Ny. Suharyo. |
| | Bendahara II | : | Ny. Ismu Haryanto. |
| | Seksi Pendidikan | : | Ny. K. Soeharjo BA. |
| | Seksi Sosial | : | Ny. Moelyono S. Trastotenojo, dan Ny. S. Widagdo. |
| | Seksi Medis | : | Ny. Rudi Yuwono. |
| | Seksi Organisasi | : | Ny. ERS. Yunus SH, dan Ny. Kuswadi. |
| | Seksi Humas | : | Ny. Sutejo |
| | Seksi Dana | : | Ny. Sutekno dan Ny. Wahyu Rohadi. |
| | Seksi Rumah Tangga | : | Ny. Rochmanaji dan Ny. Sidharta. |

4. Sarana dan Prasarana SLB D/D1 YPAC Semarang

SLB D/D1 merupakan bagian dari YPAC Semarang mempunyai sarana dan prasarana yang bisa membantu anak penyandang cacat untuk mendapatkan pelayanan fisioterapi maupun pendidikan di antaranya sarana dan prasarana SLB D/D1 YPAC Semarang adalah : Ruang kelas terdiri dari 18 ruang, ruang terapi musik 1, ruang karya 1, ruang bina mandiri 1, ruang terapi okupasi 1, ruang karya 1, ruang fisioterapi 1, 1 ruang perpustakaan, 1 musholla, 1 kafetaria, 1 ruang asrama, I ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, dan 1 ruang wisma bakti.

Fungsi ruang-ruang tersebut:

a. Ruang kelas yang dimiliki YPAC Semarang ada 18 ruang, dikarenakan ruang kelas sangat terbatas dan kekurangan ruang, maka digunakan secara bergantian. Jika ada siswa yang mengikuti ketrampilan di ruang ketrampilan, maka sesungguhnya maka siswa yang belum mendapat kelas dapat meminjam kelas yang kosong. Ruang kelas ini dapat digunakan secara bergantian, yakni pada pagi hari digunakan oleh SLB D dan pada siang hari digunakan oleh SLB C.

b. Ruang terapi musik

   Terapi musik memberikan pelayanan bagi mereka yang perlu untuk mendapatkannya khususnya pada penderita yang ada di YPAC, yang mengalami hambatan fisik, motorik, mental inteligensi maupun sosial emosinya.

c. Ruang Karya

   Ruang karya digunakan untuk memberikan pelayanan ketrampilan pada anak-anak di YPAC ini diberikan ketrampilan supaya mereka dapat bakat dan kemampuan mereka. Adanya ketrampilan, bisa melatih mereka kelak jika terjun ke masyarakat tidak menjadikan beban bagi masyarakat, melainkan dapat bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya melalui ketrampilan yang ia peroleh.

d. Kafetaria

YPAC Semarang juga menyediakan kafetaria untuk menambah *income* (pemasukan) YPAC dari hasil kafetaria. Kafetaria tersebut menyediakan kebutuhan, antara lain:

1) Keperluan alat-alat sekolah, buku tulis, buku gambar, bolpoint, pensil, penggaris dan lain-lain.
2) Keperluan kantor : kwitansi, kertas, bolpoint dan lain-lain.

Makanan

1) Hasil karya anak-anak yang sudah lulus membuat makanan kecil, gorengan, kerupuk, es yang semuanya itu atas bimbingan ibu Sulastri.
2) Karyawan juga menitipkan barang makanan kering, yang hasilnya sebagian untuk yayasan.
3) Orang tua murid juga menitipkan barang (ada kaos, pakaian, sandal dan sepatu)

Minuman

Kafetaria menyediakan minuman segar seperti pepsi, dan aquaria.

e. Ruang Asrama

Asrama di YPAC Semarang menyediakan bagi anak-anak tuna daksa. Pelayanan bisa membantu para siswa untuk bisa di dididik mandiri apa-apa akan latihan sendiri dan bisa mengerjakan aktifitas.

f. Ruang Fisioterapi

Ruangan ini digunakan bagi anak penyandang cacat fisik (tuna daksa) untuk melakukan pengobatan dengan menggunakan khasiat tenaga alam seperti air, listrik, suara, cahaya, tekanan/gaya dan sebagainya.

Ruangan ini juga digunakan untuk terapi, di antaranya terapi manipulasi, yang di dalamnya ada pemijatan bertujuan untuk relaksasi. Terapi latihan bertujuan untuk melatih gerakan-gerakan dan anggota tubuh baik secara aktif maupun pasif, dengan latihan ambulasi

bertujuan melatih tubuh untuk bisa bergerak dengan atau tanpa alat bantuan.

g. Ruang Okupasi

Ruang okupasi ini dipergunakan bagi semua penyandang anak cacat, baik cacat fisik maupun psikis, dengan memberikan pekerjaan berupa ketrampilan seperti menempel, menusuk, dengan bermain seperti menyusun belok-belok, meronce, puzzle dan lain-lain, dan kegiatan sehari-hari seperti meminum, makan, memakai pakaian, dengan kegiatan-kegiatan ini bertujuan dapat meningkatkan motorik, konsentrasi dan penderita dapat mandiri dalam kehidupan sehari-hari.[1]

5. Keadaan guru dan murid YPAC semarang

**Tabel I**

**Keadaan Guru SMA-LB D/D1 Tahun 2006/2007**

| No. | Nama | Pendidikan | Jabatan |
|---|---|---|---|
| 1. | Bambang Sunaryo | SGPLB | Guru |
| 2. | Dra. Endang Yuliati | PLB | Guru |
| 3. | Suminto | SGPLB C | Guru |
| 4. | Sukirman | SLTP | Guru |
| 5. | Nuryati | SLTP | Guru |
| 6. | Siti Mulyani | SGPLB B | Guru |
| 7. | Dedi Cahyo Nugroho | D.III | Guru Ketrampilan |
| 8. | Yusuf Trisnawan | SMA | Guru Ketrampilan |
| 9. | Uun Rokhanah | D.III | Guru Ketrampilan |
| 10. | Prayitno | SGPLB | Kepala Sekolah |

Tabel II

**Keadaan Siswa Siswi SMA-LB D1 Tahun 2006/2007**

| No | Nama Anak | Tempat dan Tgl lahir | Agama | Orang tua | Alamat |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Rahmat Nur Dian | Semarang, 1-12-1989 | Kristen | Sudjono | Kentangan Selatan Semarang |

[1] Buku Pelayanan YPAC Semarang 1954-2004.

| No | Nama Anak | Tempat dan Tgl lahir | Agama | Orang tua | Alamat |
|---|---|---|---|---|---|
| 2. | Silvy Oktavia H | Semarang, 6-10-1989 | Budha | Hendarko H | Pedurungan Semarang |
| 3. | Isman Hartono | Semarang, 9-6-1989 | Katholik | dr. Hendrwan | Jl. dr. Cipto Semarang |
| 4. | Nasihun Aslam | Semarang, 15-12-1990 | Islam | Drs. Martopo | Karangrejo Selatan Semarang |
| 5. | Sandi Eka Wijaya | Semarang, 13-6-1989 | Islam | Muchayyan H | Krajansari Semarang |
| 6. | Nila As'adah | Semarang, 7-8-1989 | Islam | Jumadi | Tegalmas Semarang |
| 7. | Nathalia Nur Dianingsih | Semarang, 10-3-1990 | Islam | Suhardi | Sumberejo Semarang |
| 8. | Lambiawan Hartono | Semarang, 15-4-1989 | Islam | Warson | Jl. Tlogosari Semarang |
| 9. | Bernadus Gigih Prokoso | Semarang, 31-8-1991 | Katholik | Hendrajaya | Jalan. Seroja |
| 10. | Resna | Jepara, 1-5-1991 | Islam | Kamit | Kaliaman Kembang Jepara |
| 11. | Riyana | Wonogiri, 6-1-1990 | Islam | Suharto | Tlogosari |
| 12. | Arif H. Santoso | Semarang, 28-1-1990 | Katholik | Cahyo Wibowo Santoso | Jl. MT. Hariyono Semarang |
| 13. | Novita Indriani | Semarang, 19-11-1989 | Katholik | Paulus Handoyo | Jl. Selomas Semarang |
| 14. | Yuli Handayani | Semarang, 25-8-1989 | Islam | Suripto | Pancakarya Semarang |

B. Proses Pengembangan Bakat dan Minat Anak Remaja Cacat Ganda di YPAC Semarang

Pada hakekatnya apabila kita berbicara tentang pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus (*special education*) untuk anak luar biasa atau anak berkelainan (*exceptional children*), maka ini menyangkut semua anak berkelainan.

Pendidikan dan pengajaran luar biasa bermaksud memberikan pengajaran dan pendidikan kepada orang-orang yang dalam kekurangan, baik

jasmani maupun rohaninya, supaya mereka memiliki kehidupan lahir batin yang layak.[2]

Pendidikan luar biasa ialah untuk menyiapkan suatu lingkungan dimana anak didik (termasuk anak berkelainan) diberi kesempatan untuk merealisasikan potensinya secara wajar dan optimal sesuai kebutuhannya. Anak luar biasa atau berkelainan ialah mereka yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dalam segi jasmani, keindraan, rohani, intelektual, sosial atau emosi atau gabungan-gabungan dari segi-segi kelainan tersebut, sehingga untuk mencapai perkembangan kapasitas yang maksimum dan wajar diperlukan pelayanan pendidikan khusus.[3]

Pengembangan bakat tidak hanya bisa dilakukan oleh anak-anak normal saja, akan tetapi anak yang berkelainanpun juga bisa mengembangkan bakat dan minat yang mereka miliki, seperti di YPAC Semarang ini anak yang memiliki anak cacat ganda (cacat fisik dan psikis) mereka juga bisa mengembangkan bakat dan minatnya, karena di YPAC Semarang ini mempunyai pendidikan atau program khusus dimana pendidikan itu merupakan pendidikan ketrampilan dan seni yang bertujuan untuk mengembangkan bakat anak-anak yang sekolah di YPAC ini.

Ketrampilan-ketrampilan yang diajarkan di YPAC ini antara lain: menjahit (menjahit telapak meja, cempal, dan pakaian) memasak (tata boga), meronce, menggambar, melukis di vas bunga, membuat vas bunga. Sedangkan dibidang seni seperti menyanyi, dan menari, sehingga dengan adanya pendidikan ketrampilan ini para pengajar di YPAC ini berusaha bagaimana dapat menggali dan mengembangkan bakat dan minat dari siswa siswi di YPAC ini.

Frekuensi besarnya apresiasi anak remaja cacat ganda di YPAC Semarang terhadap keterampilan dan seni dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

---

[2] S.C. Utami Munandar. *Pemanduan Anak Berbakat* (Jakarta : Rajawali, t.th.) hlm.1.
[3]*Ibid.,* hlm. 3-4.

**Tabel III**

**Apresiasi Siswa terhadap Materi Keterampilan dan Seni**

| No | Materi | Jml. Resp. | Frekuensi | | | Prosentase | | | Jml. |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Senang | Bosan | Biasa | Senang | Bosan | Biasa | |
| 1 | Menyulam | 14 | 10 | 0 | 4 | 71,4% | 0% | 28,6% | 100% |
| 2 | Melukis | 14 | 4 | 6 | 4 | 28,6% | 42,9% | 28,6% | 100% |
| 3 | Menggambar | 14 | 7 | 4 | 3 | 50% | 28,6% | 21,4% | 100% |
| 4 | Menyanyi | 14 | 4 | 5 | 5 | 28,6% | 35,7% | 35,7% | 100% |
| 5 | Membuat tas dari monte | 14 | 8 | 2 | 4 | 57,1% | 14,3% | 28,6% | 100% |
| 6 | Tata boga | 14 | 6 | 6 | 2 | 42,9% | 42,9% | 14,3% | 100% |

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa lebih cenderung menyukai keterampilan menyulam. Menurut mereka keterampilan menyulam adalah jenis keterampilan yang unik dan mengasyikkan, meskipun mereka kesulitan dalam menggerakkan anggota badannya untuk menyulam, akan tetapi mereka senang melakukannya.

Keterampilan lain seperti menggambar dan membuat tas monte juga banyak diminati siswa. Keterampilan ini selain diajarkan di sekolah, juga dilatih dan dikembangkan di rumah. Melukis dan menyanyi merupakan suatu keterampilan yang dianggap sulit, kedua keterampilan ini hanya bisa dikuasai oleh anak-anak tertentu, kecuali bagi anak yang sudah benar-benar bisa dari kecil dan selalu dikembangkan dengan suatu latihan.

Mendidik anak-anak yang berkelainan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah bagi para pengajar, karena mereka sulit dimengerti dan mereka memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh anak-anak normal lainnya. Misalnya saja seorang siswa yang bernama Gigih dia mengalami cacat pada kedua tangannya, sehingga melakukan segala sesuatu dilakukan dengan kedua kakinya, anak ini memiliki bakat menggambar sehingga ini semua dilakukan dengan kedua kakinya.[4] Begitu juga dengan siswa yang bernama Andi, dia

[4] Wawancara dengan Gigih (siswa cacat ganda di YAC Semarang) pada 18 September 2008

memiliki kelebihan bisa menggambar dengan kedua tangannya dalam waktu yang bersamaan dalam bentuk gambar yang sama,[5] kemudian juga siswa yang bernama Bambang bisa menghafalkan 200 lagu, dan bisa menebak judul lagu ketika not lagu dibunyikan.[6] Inilah suatu suatu keunikan atau kelebihan yang dimiliki oleh anak-anak cacat yang ini semua belum tentu dimiliki oleh anak-anak normal lainnya, karena selama ini orang menyangka bahwa anak cacat berbakat terkenal dengan kecacatannya bukan dengan keberbakatannya.

Proses dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki oleh anak-anak cacat di YPAC ini seorang pengajar harus mengetahui jenis kecacatannya dan tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh anak-anak tersebut, karena anak-anak yang menyandang suatu kecacatan tidak mudah bisa menerima apa yang disampaikan dan diajarkan oleh seorang guru, sehingga dalam memberikan pelajaran seorang guru dengan mengajar per anak, berbeda dengan anak-anak normal bisa diberi pelajaran secara klasikal, inilah suatu keuletan atau ketelatenan yang harus dimiliki oleh para pengajar di YPAC ini, misalnya saja anak yang tuna grahita ketika dalam membuat baju anak tidak langsung disuruh membuatnya, akan tetapi seorang guru membuatkan mal (contoh) terlebih dahulu kemudian baru diserahkan pada anak tersebut.

Bila dilihat dari tingkat kecerdasannya anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, maka anak dilatih selama 3 bulan terlebih dahulu pada satu ketrampilan saja, apabila anak tersebut tidak mampu maka dapat diganti dengan ketrampilan yang lebih mudah.

Lomba-lomba yang diikuti oleh anak-anak di YPAC ini, dengan mendapat peringkat diantaranya:

1. Rekor Indonesia Jaya Suprana - Andi Wibowo, tuna grahita mampu menggambar dengan menggunakan dua (2) tangan secara bersamaan. Semarang April 2003.

---

[5] Wawancara dengan Andi (siswa cacat ganda di YAC Semarang) pada 18 September 2008

[6] Wawancara dengan Bambang (siswa cacat ganda di YAC Semarang) pada 18 September 2008

2. Rekor Indonesia – Bambang Djoko Purwanto, tuna grahita mampu menyanyikan 200 lagu (lagu wajib, anak-anak, pop, dangdut, mandarin, campursari) Semarang, April 2003.
3. Rekor Indonesia – B. Gigih Prakosa, tuna daksa mampu membuat tas mote dan menyulam dengan menggunakan kedua kakinya.[7]

C. Dinamika Psikologi Pengembangan Bakat dan Minat Anak Remaja Cacat Ganda Usia 15-18 Tahun di YPAC Semarang

Anak-anak berbakat adalah karunia yang sangat tinggi nilainya, amanat dari Tuhan yang senantiasa harus dipelihara. Mereka mempunyai potensi yang sangat besar yang nantinya sangat berguna bagi generasi mendatang. Orang tua, guru, dan masyarakat mempunyai tugas membimbing dan membangkitkan potensi mereka, sebab potensi yang besar tanpa penyediaan lingkungan yang memadai akan sangat merugikan bagi perkembangannya.[8]

Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai potensi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman dan dengan motivasi agar bakat itu dapat terwujud, misalnya seseorang mempunyai bakat musik akan tetapi jika itu tidak pernah diberi kesempatan untuk mengembangkannya maka bakat itu tidak tersebut tidak akan tampak.[9]

Mengembangkan bakat dan minat seseorang tidaklah suatu hal yang mudah, begitu juga di YPAC Semarang ini untuk mengembangkan bakat dan minat siswa siswi di YPAC ini membutuhkan waktu yang sangat lama. Telah kita ketahui sendiri bahwa anak-anak cacat berbeda dengan anak-anak normal lainnya, yang lebih membutuhkan perhatian dari anak biasa, karena mereka merasa bahwa mereka kurang dalam berbagai hal, kurang percaya diri karena mereka merasa tidak bisa melakukan segala sesuatu dengan normal, untuk itu haruslah ada orang lain yang bisa memberi motivasi atau dukungan agar mereka masih bisa mempertahankan dirinya.

---

[7] Wawancara dengan Ibu Siti (selaku guru di bidang ketrampilan putri) 18 September 2007.
[8] Mustaqim. *Psikologi Pendidikan* (Semarang : IAIN Walisongo, 2001) hlm. 146.
[9] A. Fauzi. *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 1997) hlm. 159-16I.

Lingkungan sekolah yang berperan penting dalam mendidik anak adalah seorang guru, untuk itu seorang gurulah yang lebih tahu perkembangan anak dari hari ke hari. Begitu juga dalam hal dinamika psikologi pengembangan bakat dan minat anak cacat di YPAC Semarang ini. YPAC Semarang dalam hal pengembangan bakat mengajari dengan berbagai ketrampilan seperti membuat baju, melukis, menggambar, menyanyi, meronce, dan masih banyak lainnya.

Anak remaja cacat ganda dalam melakukan kegiatan ketrampilan dan seni adakalanya merasa senang, tapi adakalanya merasa tidak enak perasaannya, apalagi anak yang cacat mempunyai hambatan untuk melakukan apa yang diajarkan di sekolahnya. Contoh saja siswi SMA LB D1 yang bernama Mita, anak ini sering marah-marah sehingga seorang guru harus mengetahui keadaan anak ini pada waktu emosinya labil.

Masa SMA merupakan masa anak menginjak masa remaja, di mana pada masa ini anak mengalami perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis. Masa inilah anak merasa apa yang diinginkan orang lain pun harus mengikutinya, masa mencari identitas diri, sehingga ketika anak merasa rasa aman dan nyaman itu tidak ada dapat mempengaruhi segala apa yang dilakukannya.

Mengembangkan bakat siswa siswi di YPAC Semarang tidaklah mudah, apalagi dari hari ke hari ada kalanya anak merasa semangat dan ada kalanya anak malas-malasan untuk melakukan suatu kegiatan. Permasalahan yang dihadapi di sekolah ini tidak hanya itu saja, tetapi untuk mengajar anak yang satu dengan anak yang lain berbeda-beda baik itu dalam hal kecerdasan dan kecacatan, anak yang satu mungkin diajari satu ketrampilan dengan mudah bisa menerima, akan tetapi anak yang satunya lagi sulit sekali untuk membuat satu ketrampilan saja, itu juga merupakan suatu hambatan bagi seorang guru untuk mendidik anak dalam hal bakat.

Seseorang yang memiliki bakat, akan tetapi tidak pernah melatihnya sama sekali, maka bakat tersebut tidak akan berkembang, untuk itu perlu latihan yang semaksimal mungkin untuk bisa mengembangkan bakatnya dan

harus ada dukungan dari berbagai pihak baik itu diri sendiri orang tua maupun guru.[10]

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di YPAC ini dalam hal dinamika psikologi pengembangan bakat dan minat lebih dipengaruhi oleh siswa yang kadang merasa semangat dan pada saat-saat tertentu anak tidak mau mengikuti kegiatan sama sekali. Itulah permasalahan yang dihadapi oleh para pengajar di YPAC ini. Jika para pengajar sudah tidak sanggup mengatasi permasalahan in maka jalan keluarnya anak dibawa pada psikologi yang ada di YPAC tersebut. Berikut adalah tabel tentang frekuensi semangat siswa dalam menerima materi yang diberikan para pengajar di YPAC.

**Tabel IV**

**Semangat Siswa dalam Menerima Materi**

| Jml. Resp. | Jawaban | F | Prosentase |
|---|---|---|---|
| 14 | Sering | 8 | 80% |
| | Kadang-kadang | 2 | 20% |
| | Tidak pernah | 0 | 0% |
| Jumlah | | 14 | 100% |

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa dalam menerima materi yang diajarkan oleh para pengajar di YPAC Semarang sering merasa semangat, dan prosesntasenya adalah sebanyak 80%, sedangkan siswa yang kadang-kadang merasa semangat dan kadang-kadang merasa tidak semangat sebanyak 20%, dan tidak ada siswa yang tidak pernah semangat dalam menerima materi yang diberikan para pengajar.

D. Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Bakat dan Minat Anak Remaja Cacat Ganda di YPAC Semarang

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder bagi anak-anak yang sudah bersekolah, maka lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain

[10] Wawancara dengan Ibu Uun (selaku guru di bidang ketrampilan putri) 20 September 2007.

rumah adalah sekolahnya. Anak remaja yang sudah duduk di bangku SLTP atau SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar tujuh jam sehari di sekolahnya, ini berarti bahwa sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah, tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar.

Pengaruh sekolah itu diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja, karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat di samping mengajarkan ketrampilan dan kepandaian kepada para siswanya.

Faktor yang sering dianggap menurunkan motivasi siswa remaja untuk belajar salah satunya adalah materi pelajaran itu sendiri dan guru yang menyampaikan materi pelajaran itu. Mengenai materi pelajaran sering dikeluhkan oleh para siswa yang membosankan, terlalu sulit, tidak ada manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari, terlalu banyak bahannya untuk waktu yang terbatas dan sebagainya, akan tetapi lebih utama dari faktor materi pelajaran adalah sepenuhnya faktor guru.[11]

**Tabel V**

**Peran Guru dalam Mengembangkan Bakat dan Minat**

| **Jml. Resp.** | **Jawaban** | **F** | **Prosentase** |
|---|---|---|---|
| 14 | Baik | 8 | 80% |
| | Kurang | 2 | 20% |
| | Tidak baik | 0 | 0% |
| Jumlah | | 14 | 100% |

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengajar yang dianggap memberikan peran yang baik oleh siswa mencapai 80%. Guru yang dianggap kurang dalam memberikan peran terhadap pengembangan bakat dan minat siswa sebanyak 20%, dan tidak ada pengajar satupun yang tidak mempunyai

[11] Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 124

peran terhadap siswa. Berdasarkan data ini dapat diketahui bahwa peran guru memberikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan bakat dan minat anak remaja di YPAC Semarang, hal ini dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang diukir oleh siswa didik di YPAC Semarang.

Kebutuhan akan motivasi dan dukungan tidak hanya dibutuhkan dalam pendidikan formal saja, akan tetapi pendidikan non formal juga membutuhkannya, seperti pendidikan ketrampilan di bidang ketrampilan dan seni, yang itu semua sebagai jembatan untuk mengembangkan bakat dan minat anak-anak di YPAC ini, pasti ada sebuah penghambat ataupun pendukung. Tabel mengenai peran guru dalam mengembangkan bakat dan minat siswa dapat dilihat di bawah ini.

Faktor yang mempengaruhi pengembangan bakat dan minat anak cacat ganda di YPAC Semarang salah satunya adalah faktor fisik. Kondisi fisik tidaklah dipungkiri kalau mempunyai peranan yang sangat penting terhadap kemampuan siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya. Berikut adalah tabel mengenai kondisi fisik siswa dalam menerima keterampilan yang diberikan oleh guru di YPAC Semarang.

**Tabel VI**

**Kondisi Fisik dalam Menerima Keterampilan**

| **Jml. Resp.** | **Jawaban** | **F** | **Prosentase** |
|---|---|---|---|
| 14 | Sulit | 5 | 35,8% |
| | Terkadang sulit | 6 | 42,8% |
| | Sulit sekali | 3 | 21,4% |
| Jumlah | | 14 | 100% |

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang merasa kesulitan menerima keterampilan akibat dari keadaan fisiknya mencapai 35,5%, yang terkadang merasakan kesulitan 42,8%, dan yang merasakan sangat kesulitan sebanyak 21,4%. Menurut daftar tabel ini, maka dapat diketahui bahwa kondisi fisik sangat berpengaruh terhadap pengembangan bakat dan minat siswa didik. Keadaan fisik yang baik akan memudahkan seorang siswa untuk

mengembangkan bakat dan minatnya, begitu pula sebaliknya jika keadaan fisik tidak baik, maka pengembangan bakat dan minat siswa akan terhambat.

Satu hal yang tidak bisa terlepas dalam mempengaruhi perkembangan bakat dan minat ini adalah kondisi psikis siswa, jika siswa merasa tidak enak perasaannya untuk mengikuti kegiatan ini, maka ini semua merupakan kendala yang sangat besar yang harus dihadapi oleh para pengajar di YPAC ini, sehingga seorang pengajar harus bisa memahami keadaan psikologis anak didiknya. Pada masa ini remaja merupakan masa peralihan dimana seorang anak menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya, emosinya tidak stabil dan sebagainya. Seorang pengajar haruslah pintar-pintar untuk mengambil hati anak didiknya agar menjadi semangat untuk mengikuti kegiatan ini. Berikut adalah tabel mengenai kondisi kejiwaan siswa dalam menerima materi yang diberikan guru.

**Tabel VII**

**Kondisi Psikis Siswa dalam Menerima Materi**

| **Jml. Resp.** | **Jawaban** | **F** | Prosentase |
|---|---|---|---|
| 14 | Senang | 7 | 50% |
| | Biasa | 3 | 21,4% |
| | Bosan | 4 | 28,6% |
| Jumlah | | 14 | 100% |

Anak-anak yang merasa mengikuti kegiatan ini bukan sebagai suatu yang memberatkan atau suatu keterpaksaan yang harus dilakukan pasti bisa menjalaninya dengan *enjoy*, sehingga rasa semangat yang ada pada dirinya akan muncul dengan sendirinya. Pihak guru harus bisa memberi suatu pendukung, misalnya saja seorang guru harus bisa menyampaikan materi yang disampaikannya dapat dipahami oleh anak didiknya. Seorang guru harus memotivasi siswa siswinya agar mereka senang mengikuti kegiatan ini.

Faktor yang mempengaruhi pengembangan bakat dan minat anak remaja cacat ganda di YPAC tidaklah hanya lingkungan sekolah, melainkan juga orang tua. Orang tua harus ikut berpartisipasi demi meningkatkan

keberbakatan yang dimiliki oleh anaknya, sehingga anak merasa mendapat dukungan dari berbagai pihak, baik dari pihak sekolah maupun dari pihak keluarga. [12]

Frekuensi besarnya dukungan orang tua dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

**Tabel VIII**

**Dukungan Orang Tua dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Anak**

| **Jml. Resp.** | Jawaban | **F** | **Prosentase** |
|---|---|---|---|
| 14 | Mendukung | 10 | 100%% |
| | Kurang mendukung | 0 | 0% |
| | Tidak mendukung | 0 | 0% |
| Jumlah | | 14 | 100% |

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua orang tua yang mempunyai anak cacat ganda di YPAC Semarang mendukung terhadap pengembangan bakat dan minat anaknya. Banyaknya dukungan orang tua terhadap pengembangan bakat dan minat anaknya memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap anak dalam usahanya mengembangkan bakat dan minatnya terhadap keterampilan yang dikuasainya, sehingga berakibat pada banyaknya prestasi yang dihasilkan oleh anak.

E. Hasil yang diperoleh Para Siswa dengan Adanya Pengembangan Bakat dan Minat Anak Remaja Cacat Ganda di YPAC Semarang

Pendidikan seni yang di YPAC Semarang antara lain:

Kesenian

Seni musik : tugas, kewajiban dan kewenangan:

1. Menyimpan, merawat dan menggunakan alat-alat musik yang ada.
2. Menyediakan sarana dan mengembangkan kreativitas siswa dibidang seni.
3. Menentukan jenis kesenian atau musik yang dimungkinkan dapat dilatihkan dan dikembangkan.

---

[12] Wawancara dengan Ibu Siti (selaku guru di bidang ketrampilan putri) 18 September 2007.

Seni tari : tugas, kewajiban dan kewenangan:

1. Mencari, menentukan dan melatih siswa yang berbakat dibidang seni tari.
2. Memilih atau mencari jenis tari yang dapat dilaksanakan oleh siswa.

Seni lukis : tugas, kewajiban dan kewenangan:

1. Mencari, menentukan dan melatih siswa yang berbakat dibidang seni lukis.
2. Melatih dan mengembangkan kreativitas siswa dibidang seni lukis.

Seni drama atau puisi : tugas, kewajiban dan kewenangan.

1. Mencari, menentukan dan melatih siswa yang mempunyai bakat dibidang seni drama atau puisi.
2. Menentukan jenis latihan yang dapat dilaksanakan oleh siswa.[13]

Selain pendidikan formal, di YPAC Semarang ini juga ada pendidikan non formal, yang di dalamnya berisi pendidikan ketrampilan seperti melukis, seni drama, seni lukis, seni tari, tat boga dan sebagainya. Itu semua diajarkan dengan tujuan agar anak selain bisa mandiri juga bisa mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Semua anak di sini mengikuti kegiatan ketrampilan yang ada di YPAC ini dan seorang pengajar harus bisa memilihkan sebuah ketrampilan yang sesuai dengan tingkat kecerdasan dan kecacacatannya. Misalnya adalah seni tari yang dipraktekkan dengan menggunakan tangan saja. Jadi ketika anak itu menderita cacat pada kakinya mereka masih bisa mengikuti tari yang seperti itu.

Anak cacat tidaklah terkenal dengan kecacatannya saja, akan tetapi anak cacat juga mempunyai bakat yang perlu digali dan dikembangkan, sehingga mereka bisa melakukan segala sesuatu seperti apa yang dilakukan oleh anak normal lainnya. Anak-anak yang cacat yang mengikuti kegiatan di YPAC ini ternyata bisa mengembangkan apa yang dimilikinya, padahal sebelum mereka mengikuti kegiatan ini mereka belum bisa apa-apa, karena dari pihak keluarga tidak pernah melatih bakat yang dimiliki oleh anak-anaknya, untuk itu di sinilah tempat yang tepat untuk mengembangkan bakat-bakat anak tersebut. Hasil dari kreasi anak-anak di sini dipasarkan semua,

[13] Buku Panduan YPAC Semarang.

tidak memandang benda itu baik maupun tidak baik, karena dari hasil wawancara kami dengan Bapak Dedi selaku guru dibidang ketrampilan putra memaparkan, bahwa hasil karya dari anak-anak itu dipasarkan semua meskipun benda itu jelek. Harus ada perbedaan antara benda yang bagus mungkin lebih mahal dengan benda yang tidak bagus, ini semata dilakukan untuk menghargai hasil karya anak-anak. Hasil karya yang dipasarkan seperti: telapak meja, tas mote, vas bunga, gantungan, kunci dan masih banyak yang lainnya.[14]

Hasil karya anak-anak di sini tidak hanya dipasarkan saja akan tetapi juga ada yang dilombakan seperti hasil kaya yang berupa lukisan, seni tari, membuat tas mote dan sebagainya. Hasil karya yang dipasarkan itu tidak hanya dibeli oleh karyawan yang ada di tempat itu, akan tetapi juga ada banyak orang yang memesan dari hasil karya anak tersebut.

Setelah penulis menguraikan semuanya dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya ketrampilan di YPAC ini anak-anak bisa mengembangkan bakatnya yang sebelumnya belum pernah digali sama sekali, tetapi setelah mengikuti ketrampilan ini anak-anak dapat mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin sesuai dengan kondisinya.[15]

1. Tujuan pendidikan ketrampilan
    a) Mengembangkan pengetahuan anak tentang penelaahan jenis, bentuk, penggunaan alat, dan bahan, proses dan teknik membuat berbagai produk kerajinan yang berguna bagi kehidupan anak.
    b) Mengembangkan rasa menghargai terhadap hasil produk kerajinan.
    c) Mengembangkan ketrampilan anak untuk menghasilkan berbagai produk kerajinan yang sederhana bagi kehidupan manusia dengan menetapkan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh.
    d) Mengembangkan kepekaan kreatif siswa melalui berbagi kegiatan penciptaan benda-benda produk kerajinan.

---

[14] Wawancara dengan Bapak Dedi (selaku guru di bidang ketrampilan putra) 20 September 2007

[15] Wawancara dengan Bapak Prayitno (Selaku Kepala Sekolah SMA LB) 27 September 2007.

2. Fungsi pendidikan ketrampilan
   a) Anak bisa mengetahui dan memahami jenis, bentuk, penggunaan dan kegunaan alat bahan, proses dan teknik membuat berbagi produk kerajinan.
   b) Anak mempunyai rasa menghargai terhadap hasil produk kerajinan.
   c) Anak bisa menghasilkan berbagai produk kerajinan yang sederhana yang berguna bagi kehidupan anak tersebut.
   d) Anak peka kreatif melalui berbagai kegiatan penciptaan benda-benda produk.

# BAB IV
# ANALISIS PENGEMBANGAN BAKAT DAN MINAT ANAK REMAJA CACAT GANDA DI YPAC SEMARANG

## A. Proses Pengembangan Bakat dan Minat Anak Remaja Cacat Ganda

Bakat merupakan kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau ketrampilan, bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai proses dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan pengetahuan, pengalaman dan dorongan atau motivasi agar bakat itu dapat terwujud. Jadi potensi bakat sejak dini perlu dikembangkan, karena akan mempermudah kelangsungan kemampuannya di masa mendatang. Bakat merupakan potensi alamiah yang perlu dikembangkan melalui latihan-latihan khusus agar tercapai hasil yang optimal. Jadi sebetulnya bakat itu muncul karena adanya dukungan lingkungan serta kemauan atau motivasi diri untuk selalu maju, dan dengan suatu latihan khusus memungkinkan mencapai sesuatu kecakapan. Keberbakatan tumbuh dari proses interaktif antara lingkungan masyarakat serta nilai-nilai yang merangsang dengan kemampuan pembawaan serta ditambah dengan minat atau dorongan pribadi.[1]

Masa SMA merupakan masa di mana anak menginjak masa remaja. Anak pada masa ini sedang mengalami perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis. Masa inilah anak merasa apa yang ia inginkan, orang lain pun harus mengikutinya, masa mencari identitas diri, sehingga ketika anak merasa rasa aman dan nyaman itu tidak ada dapat mempengaruhi segala apa yang dilakukannya.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Sebagai masa peralihan, masa remaja yang disebut masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa telah menimbulkan perubahan-perubahan yang diawali dengan perubahan fisik, yaitu dengan berkembangnya tanda-tanda kelamin sekunder, telah menimbulkan perasaan aneh, ganjil dan berbeda

---

[1] Conny Semiawan, AS. Munandar. *Memupuk Bakat Kreativitas Siswa Sekolah Menengah (Petunjuk bagi Orang Tua dan Guru)* (Jakarta : Gramedia, 1984) hlm 2

dengan orang lain. Perasaan aneh, ganjil dan berbeda dari orang lain ini menimbulkan perasaan tidak puas terhadap diri sendiri.[2]

Perubahan fisik dan mental yang maksimal, mengakibatkan adanya peningkatan tuntutan lingkungan terhadap peran remaja. Remaja dituntut untuk menunjukkan keremajaannya, karena mereka dianggap bukan lagi anak kecil. Tuntutan lingkungan terhadap peran remaja telah menimbulkan kegelisahan dan ketegangan ini menyebabkan banyak konflik yang sering dialami remaja.

Konflik dan ketegangan yang dialami pada masa remaja merupakan situasi yang menunjukkan kemampuannya. Masa remaja merupakan masa untuk menemukan diri sendiri, meneliti sikap hidup lama serta mencoba-coba hal baru agar bisa mencapai pribadi yang dewasa.[3]

Menginjak masa remaja merupakan masa yang penuh konflik yaitu bagaimana anak itu bisa mengekspresikan dirinya dengan semaksimal mungkin. Apalagi anak remaja yang cacat, masa inilah merupakan masa yang sulit untuk mencapai ini semua, untuk mandiri saja mereka masih membutuhkan bantuan orang lain apalagi untuk mengembangkan dirinya.

Anak remaja yang cacat di YPAC Semarang diberi pendidikan formal maupun non formal (ketrampilan), hal ini dimaksudkan agar anak bisa mandiri dan bisa mengembangkan bakat yang mereka miliki, selain itu juga guru sebagai tempat *curhat* bagi mereka untuk mendengarkan sekaligus memberi solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh anak didiknya, sehingga di YPAC ini anak tidak hanya mendapatkan pendidikan formal saja, akan tetapi juga masalah psikologis yang mereka hadapi bisa diceritakan langsung kepada gurunya. Hal inilah yang menjadi tambahan pengalaman bagi para siswa, bagaimana dia bisa mandiri dan bisa menyikapi sikap masalah yang mereka hadapi.

---

[2] Dzulkifli. *Psikologi Perkembangan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1989) hlm. 63

[3] Lihat Safaatun. *Peran Pendidikan Ketrampilan dalam Pembentukan Konsep diri Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri al-Badriyah Mranggen Demak.* Skripsi, Tahun 2007, hlm. 46

Mendidik anak-anak berkelainan bukan merupakan hal yang mudah bagi seorang pengajar, karena mereka sulit dimengerti dan mereka mempunyai keunikan yang lain, yang itu semua dimiliki oleh anak-anak di YPAC ini. Seorang pengajar harus mengetahui jenis kecacatan dan tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh anak-anak tersebut, karena anak-anak yang menyandang suatu kecacatan tidak mudah bisa menerima apa yang diajarkan atau disampaikan oleh seorang guru, sehingga dalam memberikan pelajaran seorang guru dengan mengajar per-anak, berbeda dengan anak normal mereka bisa diberi pelajaran secara klasikal. Inilah suatu keuletan atau ketelatenan yang harus dimiliki oleh para pengajar di YPAC ini.[4]

Pelajaran ketrampilan yang hampir diikuti oleh semua siswa siswi di sini, terkadang menjadi kendala bagi seorang guru. Kendala ini disebabkan karena keadaan anaknya yang kadang semangat dan malas-malasan, apalagi masa remaja merupakan masa transisi dan keadaan anak sering labil, sehingga untuk melakukan ini semua mereka merasa malas yang disebabkan oleh berbagai hal, seperti keadaan keluarga, keadaan teman dan juga sulit bagaimana beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Apabila seorang guru tidak bisa mengatasi ini seorang guru melarikan masalah ini kepada konselor.

Usaha untuk mengembangkan bakat siswa siswi yang ada di sekolah ini membutuhkan waktu yang sangat lama. Karena sudah kita ketahui sendiri bahwa anak-anak cacat berbeda dengan anak-anak normal lainnya, yang membutuhkan perhatian yang lebih dari anak biasa, karena dia merasa kurang dalam berbagai hal, untuk itu haruslah ada orang lain yang bisa memberi motivasi atau dukungan agar mereka bisa mempertahankan dirinya.

Usaha untuk mengembangkan bakat siswa siswi merupakan hal yang sangat sulit, apalagi dari hari ke hari ada kalanya anak semangat dan ada kalanya anak malas-malasan untuk melakukan kegiatan. Tidak hanya itu saja permasalahan yang dihadapi di YPAC, tapi juga untuk mengajari anak yang satu dengan anak yang lain berbeda-beda baik dalam hal kecacatan dan

---

[4] Hal ini didasarkan pada hasil observasi penulis di lapangan pada tanggal 18 September 2007

tingkat kecerdasan. Anak yang satu mungkin diajari satu bentuk ketrampilan dengan mudah mereka bisa menerima, akan tetapi anak yang satunya lagi sulit sekali untuk membuat satu ketrampilan, itu juga merupakan suatu hambatan bagi seorang guru untuk mendidik anak dalam hal bakat.

Bakat tidak akan berkembang tanpa adanya minat atau kemauan untuk mengasahnya. Jika seseorang itu mempunyai bakat yang bagus akan tetapi kalau mereka malas-malasan untuk mengembangkannya juga akan sia-sia, untuk itu antara bakat dan minat harus sejalan berbarengan.

Para siswa menganggap suatu pendidikan ketrampilan dalam mengembangkan bakat dan minat anak remaja cacat ganda usia 15-18 tahun begitu penting atau berguna untuk masa depan mereka, karena dengan adanya pendidikan ketrampilan ini selain bisa mengembangkan bakatnya, tapi juga bisa menambah pengalaman yang mungkin belum pernah diketahui selama ini.

Peran pendidikan dalam mengembangkan bakat dan minat anak cacat ganda di YPAC ini sangat penting, karena bisa menopang pendidikan non formal untuk para siswa. Biasanya anak cacat merasa minder (tidak percaya diri) dengan apa yang mereka miliki, mereka merasa tidak bisa melakukan apa-apa seperti orang normal lainnya, untuk itu dengan adanya pendidikan ketrampilan di YPAC ini, selain anak bisa mandiri juga bisa melakukan seperti apa yang dilakukan anak-anak normal dengan diajari sebuah ketrampilan, sehingga anak-anak yang cacat tidak harus merasa minder dengan apa yang mereka miliki selama ini, dan mereka merasa tidak hanya menjadi beban orang lain, karena selama ini mereka selalu tergantung pada orang lain, dan merasa tidak berguna dimata orang lain, apalagi anak-anak remaja yang mengalami hal ini, ini merupakan suatu hal yang mungkin mengecewakan bagi mereka (anak-anak cacat), karena anak-anak yang seusia mereka sudah bisa membantu orang tuanya, tetapi mereka malah sebaliknya yakni menjadi beban bagi keluarga. Anak-anak cacat dengan diajari ketrampilan bisa berguna bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Siswa diberi materi-materi pendidikan seperti di sekolah-sekolah umum anak normal lainnya, agar anak-anak yang cacat juga dapat setara dengan anak-anak normal lainnya, selain itu juga siswa diberi ketrampilan sesuai dengan kondisi mental anak tersebut. Pemberian ketrampilan pada siswa yang mungkin siswa belum pernah kenal dengan ketrampilan, itu sama sekali dengan tujuan agar siswa juga memiliki ketrampilan yang mungkin bukan ketrampilan dari bakat anak tersebut yang perlu digali dan dikembangkan.[5]

## B. Dinamika Psikologi Pengembangan Bakat dan Minat Anak Remaja Cacat Ganda

Berdasarkan dari data yang diperoleh pada bab III, dinamika psikologi pengembangan bakat dan minat anak remaja cacat ganda di YPAC Semarang sangat dipengaruhi oleh perasaan dalam diri remaja itu sendiri. Apabila perasaannya sedang baik, maka akan mudah menerima materi yang diberikan oleh para pengajar dan sekaligus dengan sendirinya akan berpengaruh pada meningkatnya bakat dan minat siswa tersebut, begitu sebaliknya jika perasaannya sedang dalam keadaan tidak baik, maka akan menghambat perkembangan bakat dan minat siswa tersebut.

Kondisi yang dialami oleh anak remaja cacat ganda di YPAC Semarang ini adalah hal yang wajar. Hal ini dikarenakan kondisi psikologi remaja sedang berada pada fase perasaan gelisah, ingin menyendiri, kontra dengan lingkungan, perubahan seksualitas terhadap rangsang, dan akrab dengan teman sebaya.[6]

---

[5] Hal ini didasarkan pada hasil observasi penulis di lapangan pada tanggal 18 September 2007

[6] Masalah yang berkaitan dengan perkembangan individual remaja yang berhubungan dengan perubahan kemampuan remaja dapat dilihat pada beberapa buku yaitu Sri Rumini dan Siti Sundari. *Perkembangan Anak dan Remaja Buku Pegangan Kuliah* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004); Abdul Aziz el-Qudsy. *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental* terj. Zakiah Daradjat (Jakarta: Bulan Bintang, 1974); F.J. Monks dkk. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* terj. Siti Rahayu H (Yogyakarta : Gajahmada University Press, 1999); Andi Mappiare. *Psikologi Remaja* (Surabaya : Usaha Nasional, 1982); Winarno Surakhmad. *Psikologi Pemuda Sebuah Pengantar dalam Perkembangan Pribadi dan Interaksi Sosialnya* (Bandung : Jemmars, 1980); Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta : Erlangga, 1999); Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004).

Fase ini akan semakin sulit bagi remaja yang mengalami cacat ganda, dan apabila tidak disiasati dengan tepat, maka pada masa ini remaja yang mengalami cacat ganda akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan bakat dan minatnya. Begitu pun sebaliknya, jika dapat disiasati dengan tepat, maka anak remaja cacat ganda akan mampu mengembangkan bakat dan minatnya. Hal ini senada dengan pendapat Zakiah Daradjat, bahwa masa remaja mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang, mereka bukan lagi anak-anak, baik dalam bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak, tapi bukan pula orang dewasa yang lebih matang.[7]

## C. Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Bakat dan Minat Anak Remaja Cacat Ganda

YPAC adalah suatu tempat yang dijadikan dan difungsikan sebagai sarana untuk menimba ilmu bagi anak-anak cacat, agar anak-anak tersebut juga bisa mengenyam pendidikan yang diperoleh oleh anak-anak normal lainnya. Para guru di sekolah ini dalam prakteknya tidak pernah membedakan dalam memberikan perhatian kepada siswanya, baik siswa dari kalangan ekonomi atas, sedang dan bawah. Hubungan guru dan siswa di sekolah ini tidak hanya sebatas seorang guru dengan siswanya akan tetapi hubungan antara orang tua terhadap anaknya yang tidak hanya memberikan pelajaran tapi juga bimbingan dan arahan.

Khusus dalam mendidik siswa, seorang guru di sekolah ini tidak hanya memberikan materi-materi yang ada di sekolah-sekolah umum lainnya, akan tetapi diajari ketrampilan-ketrampilan agar anak itu bisa mengembangkan bakat yang mereka miliki. Selain itu juga, guru memberikan materi tentang psikis kepada para siswa. Pendidikan yang berhubungan dengan psikis dilakukan para guru dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menjadi teman bercerita (curhat) tentang permasalahan yang dihadapi oleh para siswanya. Guru, dalam mendengarkan problem siswa tidak hanya menjadi pendengar semata, namun juga berfungsi sebagai pemberi masukan

[7] Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1982) hlm. 101.

(memberi solusi) kepada para siswa dalam menyelesaikan permasalahan sesuai dengan kemampuan gurunya.

Peran konselor sebagai konsultan terhadap masalah yang dihadapi siswa, karena siswa siswi yang menginjak masa remaja keadaannya sering labil, apalagi anak remaja yang cacat, mereka merasa kurang dalam segalanya sehingga mereka merasa minder dan tidak PD.

Berdasarkan dari data bab III, maka diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi pengembangan bakat dan minat anak remaja cacat ganda di YPAC Semarang adalah:

1. Faktor pengajar

   Apabila para pengajar memberikan peran yang baik kepada siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya, maka siswa akan semakin cepat dalam mengembangkan bakat dan minatnya.

2. Faktor fisik

   Keadaan fisik sangat berpengaruh pada pengembangan bakat dan minta siswa didik di YPAC Semarang. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan siswa yang merasa sangat kesulitan mengembangkan bakat dan minatnya terhadap keterampilan tertentu jika keadaan fisiknya tidak memadai.

3. Faktor psikis

   Faktor psikis juga mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan bakat dan minat siswa didik di YPAC, hal ini dikarenakan jika siswa dalam menerima materi yang diberikan oleh pengajar dalam keadaan yang tidak enak perasaannya, maka siswa akan merasa kesulitan untuk menangkapnya.

4. Faktor dukungan orang tua

   Faktor yang terakhir adalah faktor dukungan orang tua, jika orang tua mendukung anaknya dalam mengembangkan bakat dan minat maka anak akan memperlancar anak mudah dalam menguasai keterampilan yang digemarinya.

Menurut penulis, jika mengharapkan seseorang yang menderita cacat ganda mampu mandiri, maka dia harus didukung oleh para pengajar yang jeli dalam melihat kemampuan yang dimiliki seorang yang cacat ganda dan ulet dalam melatih dan memberikan motivasi, di samping itu harus didukung juga oleh orang tua yang selalu memberikan perhatian dan *support*. Hal ini senada dengan pandangan Sutjihati Soemantri, menurutnya, keluarga dan lingkungan memiliki peranan penting dalam perkembangan kemampuan anak cacat ganda.[8]

[8] Sutjihati Soemantri. *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung : Refika Aditama, 2006) hlm. 135.

# BAB V
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pengembangan bakat dan minat anak remaja di YPAC Semarang dimulai dengan mengetahui terlebih dahulu jenis kecacatannya, tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh anak-anak tersebut dan bakat dan minat anak didik. Setelah diketahui jenis kecacatan, tingkat kecerdasan, dan bakat dan minatnya, maka anak didik diarahkan oleh pengajarnya untuk fokus terhadap keterampilan yang sesuai dengan siswa didik. Selanjutnya, para pengajar di YPAC Semarang melatih anak didik tersebut sesuai dengan bakat dan minat yang digemarinya sampai anak didik tersebut benar-benar menguasainya.
2. Dinamika psikologi pengembangan bakat dan minat anak remaja cacat ganda di YPAC ini, terkadang siswa merasa malas untuk melakukan kegiatan, mungkin karena mereka mempunyai masalah atau karena bosan. Ini bisa jadi penghambat demi pengembangan bakat dan minat siswa. Anak remaja, pada masa ini merupakan masa peralihan atau masa transisi sehingga perlu perhatian khusus dari pihak guru untuk memperhatikan anak didiknya. Guru dan siswa harus sejalan demi tercapainya ini semua.
3. Faktor yang mempengaruhi pengembangan bakat dan minat anak remaja cacat ganda di YPAC Semarang bisa dibagi menjadi 4, yaitu faktor fisik, faktor psikis, faktor pengajaran guru dan faktor dorongan dari orang tua.

## B. Saran

Beberapa saran telah penulis hasilkan berdasarkan penelitian yang penulis laksanakan. Saran tersebut merupakan masukan dari penulis, di antaranya kepada :

1. Murid remaja cacat ganda

   Murid diharapkan mampu mengikuti kegiatan ketrampilan dan seni, meskipun ini merupakan pelajaran tambahan akan tetapi dengan adanya kegiatan ini, anak remaja yang cacat ganda selain bisa mandiri, mereka juga bisa mengembangkan bakat-bakat yang mereka miliki.

2. Para pengajar

   Diharapkan mampu melatih anak cacat ganda untuk bisa mengembangkan apa yang mereka miliki, sehingga seorang guru harus dengan ketelatenan dan perhatian yang khusus agar anak selain bisa mandiri tetapi juga bisa mengembangkan bakat dan mintanya yang berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

3. YPAC

   Sebaiknya dengan adanya pelajaran tambahan ini instansi bisa mendukung, agar nantinya anak yang sudah keluar dari sekolah mereka bisa mengamalkan apa yang mereka peroleh dari YPAC tersebut.

## B. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, maha pencipta segala sesuatu, shalawat dan salam semoga selalu mengalir ke pangkuan Nabi Muhammad SAW sebagai *the best model* (suri tauladan) amal manusia. Tak lupa penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini bisa selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan di sana sini. Semua itu karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu penulis sangat terbuka untuk menerima kritik yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA


Ahmad, Abu, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar,* Jakarta : Rineka Cipta, 2004

Al-Bukhari, Abu Abdullah Ibnu Ismail, *Matan Al-Bukhari,* Indonesia : Maktabah Dar Ihya Al-Arabiah, t.th,

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006

Asrar, Miftahul, *Mencetak Anak Berbakat Cerdas Intelektual,* Surabaya : Jawara Surabaya, 2002.

Buku Pelayanan YPAC Semarang

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama,* Jakarta, Bulan Bintang, 2005

______, *Kesehatan Mental,* Jakarta, Gunung Agung, 1982

Echols, John. M., Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia,* Jakarta : Gramedia, 2000

Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006, Cet. I

Elhan, Lukman Hakim AR., *Kamus Ilmiah Populer,* Surabaya : Terbit Terang, t.th.

Fauzi, A., *Psikologi Umum,* Bandung : Pustaka Setia, 1997

http://arifperdana.wordpress.com/2007/03/05

http://learning-unej/document/dinamikakelompok.doc?Cid Req+1234/841

Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak*, Jakarta : Erlangga, 1989

Ibrahim, M. Kasir, *Kamus Arab,* Surabaya : t.tp., t.th,

Imam Nawawi, *Riyadus Sholihin,* Jakarta: Pustaka Amani, 1999

Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja,* Surabaya : Usaha Nasional, t.th.

Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik anak Berkelainan,* Jakarta, Bumi Aksara, 2006

Monks, F.J., A.M.P. Knoers, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya,* Yogyakarta : Gajah Mada Uneversity Press, 1999

Munandar, Utami, *Kreativitas dan Keberbakatan (Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat)*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999

_______, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: Grasindo, 1985

______, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah (Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua),* Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.

______, *Pemandu Anak Berbabat*, Jakarta : CV. Rajawali, 1982

Mustaqim, *Psikologi Pendidikan,* Semarang : IAIN Walisongo, 2001

Nasir, Muhammad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Ghalia, 1985

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta : Balai Pustaka, 1986

Saleh, Abdul Rahman, Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam,* Jakarta : Prenada Media, 2004

Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* Jakarta : Rajawali Pres, 1992.

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi,* Jakarta : Bulan Bintang, 1996

______, *Psikologi Remaja,* Jakarta : Grafindo Persada, 2004.

Semiawan, Conny, Utami Munandar, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menegah (Petujuk Bagi Orang Tua dan Guru),* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1984

Somantri, T. Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung : Refika Aditama, 2006, Cet. I

Suardiman, Siti Partini, *Psikologi Perkembangan,* Yogyakarta : Dosen IKIP, 1998

Subagyo, Joko P., *(Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek),* Jakarta : Rineka Cipta, 1991

Sudjana, Nana, *Tuntunan Menyusun Karya Ilmiah*, Bandung : Sinar Baru, 1991

Surakhmad, Winarno, *(Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik),* Bandung : Tarsito, 1993

Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa,* Bandung: Refika Editama, 2006

Syah, Muhibbin, *Psikologi Suatu Pendekatan Baru,* Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995

Whiterington, H.C., *Psikologi Pendidikan,* terj. M. Bukhari, Jakarta : Rineka Cipta, 1991

Zulkifli, *Psikologi Perkembangan,* Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 1987